

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABU AL A'LA AL MAUDUDI

**Skripsi**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana  
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**ACHMAD FAHRIZAL ZULFANI**  
NIM : D31206015

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 362 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 362 ASAL BUKU : TANGGAL :

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2010**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ACHMAD FAHRIZAL ZULFANI

NIM : D31206015

Judul : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABU AL A'LA  
AL MAUDUDI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk ditujukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Surabaya, 11 Agustus 2010

Pembimbing



**Drs. H. Anwar Rasjid, M.Ag**  
**NIP : 194908101976111001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Fahrizal Zulfani ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan,  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Dekan,



**Dr. H. Nur Hamim, M.Ag**  
NIP. 196203121991031002

Ketua,



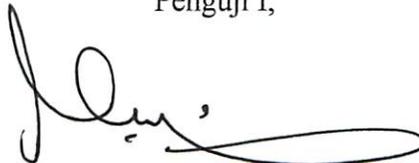
**Drs. H. Anwar Rasiid, M.Ag**  
NIP. 194908101976111001

Sekretaris,



**Afida Safriani, M.A**  
NIP. 197509162009122003

Penguji I,



**Drs. H. Munawir, M.Ag**  
NIP. 196508011992031005

Penguji II,



**Syafi'i, M.Ag**  
NIP.197011182001121002

## ABSTRAK

### ACHMAD FAHRIZAL ZULFANI (D31206015), 2010: KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABU AL A'LA AL MAUDUDI.

Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah ke ranah kehidupan apa pun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan, *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan. Sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat relegius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena kependidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh* ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam itu juga dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh yang mana eksistensinya para tokoh pendidikan abad 20 banyak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan dunia pendidikan Islam itu sendiri. salah satu tokoh tersebut adalah Abu Al A'la Al Maududi.

Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan studi tentang pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi? (2) Apakah konsep pendidikan Islam menurut Abu Al A'la Al Maududi ini masih relevan untuk diaplikasikan di zaman sekarang?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library research yang bertujuan mengumpulkan data-data dan informasi mengenai konsep pendidikan Abu Al A'la Al Maududi. Dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan datanya dengan menggunakan metode dokumenter. Sedangkan sumber data diperoleh dari buku pokok tentang Abu Al A'la Al Maududi, serta buku-buku yang berhubungan dengan Abu Al A'la Al Maududi. Adapun teknik analisa datanya menggunakan analisis isi (content analysis) dengan metode deduktif.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu mempunyai nilai yang sangat penting sekali dalam pandangan islam. Sementara Abu Al A'la Al Maududi juga menganggap penting peran pendidikan itu. Hal ini terbukti dalam konsepnya yang meliputi empat komponen yaitu, konsep manusia, konsep pendidikan, kurikulum pendidikan, peserta didik dan pendidik serta konsep pendidikan Abu Al A'la Al Maududi ini masih sangat relevan sekali untuk diaplikasikan di zaman sekarang.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian .....	11
F. Definisi Operasional.....	11
G. Metode Penelitian .....	14
H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II :PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN LITERATUR</b>	
A. Paradigma pendidikan islam tentang konsep manusia.....	20
B. Pengertian Pendidikan Islam .....	28
C. Kurikulum Pendidikan Islam.....	35
D. Peserta didik dan pendidik.....	47

**BAB III : BIOGRAFI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABU ALA'LAAL MAUDUDI**

A. Biografi Abu Al A'la Al Maududi.....	56
B. Karya-karya Abu Al A'la Al Maududi.....	64
C. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Abu Al A'la Al Maududi....	
1. konsep manusia .....	66
2. Konsep Pendidikan .....	72
3. kurikulum Pendidikan.....	76
4. peserta didik dan pendidik .....	79

**BAB IV : ANALISIS DATA**

A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Abu Al A'la Al Maududi.....	82
B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Abu Al A'la Al Maududi Dengan Pendidikan Dewasa Ini.....	94

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran.....	104

**KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung diatas hukum alam yang ditetapkan Allah sebagai “*sunnatullah*”.

Menurut A. Noerhadi Djamal, Perbincangan apapun yang berkaitan dengan pendidikan, pasti akan mengupas tentang manusia terlebih dahulu<sup>1</sup>, karena manusia merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dari pemahaman dan pandangan manusia itulah<sup>2</sup>, yang akan melahirkan pertanyaan bagaimana manusia memandang dirinya dan dunia sehingga melahirkan ilmu pengetahuan atau masalah tahu (epistemologi). Lebih tegas Alex Lanur<sup>3</sup> mengatakan memahami manusia secara personalistik merupakan kunci pemahaman tentang pendidikan.

---

<sup>1</sup> Chabib Thoha, Fatah Syukur, Priyono (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Bekerjasama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), 283.

<sup>2</sup> HR. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 166.

<sup>3</sup> Sindhunata (editor), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 2000), 185.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pendidikan telah menjadi suatu proses pentransferan pengetahuan dalam jangka waktu panjang. Selama proses tersebut, pendidikan telah menempatkan dirinya sebagai subjek yang bersesuaian dengan zaman. Dengan kata lain, pendidikan akan selalu menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang tak lekang dan usang oleh masa, selalu mendapat rumusan dan definisi sesuai dengan masa ketika pendidikan itu berlangsung.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (Primitif), yang berlangsung dalam zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuannya pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) yaitu, keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya. Kemudian diciptakan pula alat-alat untuk mengolah hasil-hasil yang diperoleh menjadi bahan yang sesuai dengan

kebutuhan.<sup>4</sup>

Memasuki abad ke XXI atau milenium ketiga dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik yang apabila tidak segera diatasi secara tepat tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggal oleh zaman, kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespons berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis, bahkan suatu keharusan hal yang demikian dapat dimengerti, mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat, kegagalan dunia pendidikan dalam mempersiapkan masa depan umat manusia adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa.<sup>5</sup>

Hasan langgulung<sup>6</sup> mencatat sekurang-kurangnya ada tiga alasan mengapa manusia memerlukan pendidikan. *Pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, dalam kehidupannya sebagai individu, manusia memiliki kecenderungan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 3.

<sup>5</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Kencana, 2003), 159

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988) 3-4.

mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia memerlukan sarana yang berupa pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari dua tuntutan di atas di aplikasikan melalui pendidikan.

Dalam dunia pendidikan dewasa ini berkembang pemikiran tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang belum mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasi sebagai upaya memanusiakan manusia justru telah mengarah pada *dehumanisasi*, yaitu menjadikan manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin tereliminasi dari hakikat kemanusiaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan telah dipahami pada pengertian *Schooling* saja dan dibatasi hanya pada pengembangan intelektual, spectrum intelegensi intelektual manusia didongkrak sedemikian rupa sementara intelegensi emosional diabaikan, hasilnya adalah manusia pintar yang dikuasai oleh nilai-nilai keserakahan, kekerasan, dan tumpulnya rasa kemanusiaan.

Islam yang memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah ke ranah kehidupan apa pun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan, *Pertama*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh

norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai islam sangat berkompeten untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori-teori dan falsafah Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan. Sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat relegius. Atas dasar itu, nilai-nilai ideal islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena kependidikan. *Ketiga*, dengan menjadikan islam sebagai paradigma, maka keberadaan ilmu pendidikan memilih *ruh* yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki. Tanpa *ruh* ini berarti pendidikan telah kehilangan ideologinya.<sup>7</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam al Quran, yaitu pada lima ayat pertama dari surat al Alaq yang dimulai dengan perintah membaca. Quraishy Shihab<sup>8</sup> menulis bahwa perintah kedua untuk membaca surat al Alaq ayat ketiga menjanjikan suatu manfaat yang diperoleh dari membaca tersebut. Allah dalam ayat ketiga ini menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca “ Demi karena Allah yang Maha Pemurah “ maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan,

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006) 1.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 170.

pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu saja. Demikian juga janji Allah “ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di anwaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”<sup>9</sup>

Disisi lain kendati pendidikan agama di Indonesia saat ini telah ditetapkan sebagai satuan kurikulum atau materi pelajaran yang harus disampaikan pada semua jenjang, namun ternyata belum sepenuhnya optimal mengantarkan anak didik menjadi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama sepertinya lebih dititikberatkan pada ranah kognitif saja karenanya sangat mungkin sekali akan lahir anak didik yang mampu menghafal kaidah-kaidah normatif dengan lancar dan fasih, tetapi tidak cukup cerdas untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu pendidikan Islam merupakan segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fithroh) maupun ajaran yang sesuai dengan fithrohnya mulai proses intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Sistem dan pola pendidikan yang dicanangkan terkait dengan

---

<sup>9</sup> QS Al Mujadalah (58):11 *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : CV. Sahabat Ilmu,2001) 544.

kebudayaan peradaban dan tatanan kehidupan yang melibatkan semua komponen yang ada, sementara metodenya didasarkan pada perkembangan psikologi anak agar proses tersebut memberikan hasil yang baik yaitu mempersiapkan individu agar dapat menentukan pola pikir dalam memenuhi kebutuhan hidup yang tidak terbatas pada tempat dan waktu yang selaras dengan kejiwaan subyek didik.

Sejak zaman klasik, para ilmuwan muslim seperti Ibnu Maskawaih, Imam Al Ghazali maupun Ibnu Rusyd telah melakukan kajian mengenai pendidikan Islam. Menjelang abad ke-XX Muhammad Abduh menawarkan konsep pembaruan pendidikan Islam yang banyak mempengaruhi tokoh bidang pendidikan di dunia Islam, termasuk tokoh pembaruan di Indonesia, pada akhir abad XX pemikiran tentang pendidikan Islam juga dikemukakan oleh sejumlah ahli pendidikan muslim seperti Mohd. Athiyah Al Abrosyi , Sayyid Hossein Nashr, Fadhil Al Jamali, Muhammad Omar al Toumy Al Syaibani, Hasan Langgulung, maupun Abu Al A'la Al Maududi yang banyak memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan dunia pendidikan Islam. Dari beberapa tokoh pendidikan Islam diatas ada salah satu tokoh yang menurut penulis sangat menarik sekali untuk dikaji beliau adalah *Abu Al A'la Al Maududi* eksistensinya sebagai seorang tokoh pergerakan islam modern yang tidak hanya berpengaruh

pada lingkungan Jama'at al Islami di anak benua India, melainkan pengaruhnya mencakup pergerakan Islam di seluruh dunia. Yang tidak kalah pentingnya kenapa beliau terkenal adalah bahwa beliau menguasai berbagai bidang ilmu, salah satunya yaitu bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kemampuannya dalam melontarkan ide-ide pembaharuan yang mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas.

Beliau adalah sosok pendidik dan pemikir Islam pada abad ke 13 H. al Maududi merupakan pemikir yang produktif, sehingga karya ilmiahnya banyak diterjemahkan tokoh pemikir baik dunia Islam Timur maupun Barat ke dalam berbagai bahasa.<sup>10</sup> Pendidikan bagi al Maududi merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan peradaban umat manusia untuk membangun masa depan. Oleh karena itu, kontribusi pendidikan bagi pembentukan corak dan kualitas masa depan manusia tidak dapat dipungkiri dan dinafikan.

Sungguhpun demikian pemanfa'atan terhadap kajian teoritisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh generasi muslim akhir sangat minin. Kalangan intelektual muslim agaknya kurang memberi perhatian secara serius terhadap kekayaan Islam itu. Kajian yang lebih *intens* dilakukan adalah justru berkuat pada sebuah pengulangan kajian praktis yang menghasilkan teoritisasi yang

---

<sup>10</sup> Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1998) 179.

terbatas, baik dilihat dari sisi ruang maupun waktu.

Melihat kenyataan diatas, tampaknya menjadi *urgen* jika kemudian mengadakan pengkajian mengenai pendidikan Islam. Terutama yang berkaitan dengan khazanah pendidikan Islam. Melalui pengkajian yang dihasilkan tokoh pendidikan Islam dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan untuk perkembangan dewasa ini. Atau paling tidak, khazanah pendidikan itu dapat diapresiasi dengan lebih baik.

Dari sini, penulis memandang sangat perlu untuk mengungkapkan ide-ide pendidikannya, untuk itu dalam penulisan ini penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengangkat judul :

**“ KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
ABU AL A’LA AL MAUDUDI ”**

**B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas akan memunculkan beberapa rumusan masalah yang akan kami angkat dalam penulisan ini. Adapun rumusannya dibuat dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam perspektif Abu Al A’la Al Maududi?
2. Apakah konsep pendidikan Islam menurut Abu Al A’la Al

Maududi ini masih relevan untuk diaplikasikan di zaman sekarang?

### **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran atau dalam rangka menyamakan persepsi terhadap permasalahan ini, maka penulis merasa perlu kiranya membuat pembatasan masalah agar fokus pembahasannya lebih jelas dan terarah.

Studi ini akan penulis batasi pada pembahasan sekitar pendidikan Islam menurut konsep pemikiran Abu Al A'la Al Maududi yang meliputi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konsep Manusia
2. Konsep Pendidikan
3. Kurikulum Pendidikan
4. Peserta Didik dan Pendidik

### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam kajian ini adalah;

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Abu Al A'la Al Maududi.

2. Untuk menganalisis konsep pendidikan Islam menurut Abu Al A'la Al Maududi yang masih relevan untuk diaplikasikan di zaman sekarang.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan dan dapat menyumbangkan bangunan khazanah perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Manfaat sosial praktis, bahwa hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terutama bagi institusi pendidikan Islam.
3. Manfaat akademik ilmiah, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta khazanah ilmiah bagi dunia pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **F. Definisi Operasional**

Guna menghindari perluasan dan kesalahfahaman dalam memahami skripsi yang berjudul : **Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Abu Al A'la Al Maududi**. Dalam hal ini dijelaskan tentang istilah-istilah tersebut, yaitu :

**Konsep** : Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, “*Conceptual*” yang berarti pengertian, atau “*Conception*” yang berarti gambaran.<sup>11</sup> latin *conceptus*. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.<sup>12</sup> Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar<sup>13</sup> yaitu rancangan pendidikan Islam yang telah ada dalam pikiran Al Maududi. konsep Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah pendapat (pemikiran) Abu Al A’la Al Maududi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Pendidikan Islam** : Pendidikan Islam adalah “Suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi

---

<sup>11</sup> John M. Elchols dan Hasan Shadiq, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 185.

<sup>12</sup> Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993), 54.

<sup>13</sup> Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), 362.

sehingga mampu melaksanakan tugasnya  
sebagai *khalifah fil ard*”<sup>14</sup>

**Perspektif** : Pandangan (sbg) acuan, sudut pandang<sup>15</sup>  
yaitu pandangan Abu Al A’la Al Maududi  
tentang rancangan pendidikan Islam yang  
dijadikan sebagai acuan pemikirannya.

**Abu A’la Al Maududi** : Beliau dilahirkan di kota Aurangabad India  
Selatan, pada tanggal 3 Rajab 1321 H.  
bertepatan dengan 25 September 1903 M.  
dan meninggal pada tanggal 23 September

1979 M. Beliau merupakan pemikir yang

produktif, sehingga karya ilmiahnya banyak  
diterjemahkan tokoh pemikir baik dunia  
Islam Timur maupun Barat ke dalam  
berbagai bahasa. Abu Al A’la Al Maududi  
merumuskan konsep pendidikan meliputi  
empat komponen yaitu : konsep manusia,  
konsep pendidikan, Kurikulum, peserta didik  
dan pendidik.

---

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 40

<sup>15</sup> M. Dahlan Al Barry, & Lia Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Arkola, 2003) 606.

## G. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metode adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian..

Metode penelitian yang dimaksud meliputi

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi.. Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam perpustakaan, seperti : buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya<sup>16</sup> yang ada kaitannya dengan pemikiran Abu Al A'la Al Maududi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma dan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h. 158-159

<sup>17</sup> Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), 15.

## 2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian diatas, maka sumber data penelitian ini adalah catatan dan referensi yang dibedakan menjadi :

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang merupakan karya atau tulisan Abu Al A'la Al Maududi yaitu *Nahnu Wa Al Hadharah Al Ghorbiyyah* yang di dalamnya penulis menemukan ide-idenya tentang pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, artikel-artikel dan lain-lain yang terkait dengan pemikiran Abu Al A'la Al Maududi tentang pendidikan Islam.

## 3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.<sup>18</sup> Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2003), 78.

sebagainya. Dipergunakan penulis untuk menggali data tentang pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi <sup>19</sup>

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.<sup>20</sup>

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis isi (*content analisis*) yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti

menggunakan analisis data deduktif yang berpijak dari pengertian atau faktor- faktor yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus . Dan teknik analisa data deduktif ini dipergunakan penulis untuk menganalisis data tentang pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi.

Langkah-langkah *content analysis* (analisis isi) antara lain:

a. Menentukan permasalahan

---

<sup>19</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

Analisis isi dimulai dengan menentukan permasalahan.

Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mengungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang permasalahan tentang pemikiran Al Maududi tentang pendidikan Islam dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual.

#### b. Menyusun kerangka pemikiran

Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan mampu merumuskan gejala atau permasalahan yang akan diteliti. Dengan fakta lain peneliti telah mengemukakan *conceptual definitions* yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan komponen sistem pendidikan Islam terhadap gejala yang akan diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### c. Menyusun perangkat metodologi

Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode yang sekurang-kurangnya mencakup hal-hal berikut:

- 1) Menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional konsep.
- 2) Menentukan metode pengumpulan data.
- 3) Peneliti menentukan metode analisis

#### d. Analisis data

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan peneliti yang berupa ide-ide Al Maududi tentang konsep pendidikan Islam.

e. Interpretasi data

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data.<sup>21</sup> Pada bagian ini si peneliti mendiskusikan hasil analisis data melalui interpretasi terhadap analisis data konsep pendidikan Islam Al Maududi dengan mempergunakan kerangka pemikirannya atau kerangka teori pendidikan Islam.

## H. Sistematika Pembahasan

Maksud dari sistematika ini adalah untuk mengatur urutan pembahasan, agar dapat diketahui mana yang dibahas terlebih dahulu dan mana yang dibahas kemudian, sehingga diharapkan dapat mempermudah pemahaman dan memperlancar penulisan.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Pada bab I ini merupakan bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 187.

sistematika pembahasan.

**BAB II** : Pada bab ini akan membahas tentang pendidikan Islam dalam kajian literatur yang meliputi: paradigma pendidikan Islam tentang konsep manusia, pengertian pendidikan Islam, Kurikulum pendidikan Islam, peserta didik dan pendidik dalam pendidikan Islam

**BAB III** : Pada bab ini membahas tentang Biografi Abu Al A'la Al Maududi, Pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi yang difokuskan pada pembahasan mengenai konsep manusia, konsep pendidikan, Kurikulum pendidikan, peserta didik dan pendidik.

**BAB IV** : Pada bab ini berisi analisis tentang konsep Pendidikan Islam Abu Al A'la Al Maududi dan relevansi penerapan pendidikan Islam di masa ini.

**BAB V** : Pada bab ini berisi penutup yang terdiri dari simpulan dari pembahasan dan saran-saran.

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN LITERATUR

#### A. Paradigma Pendidikan Islam Tentang Konsep Manusia

##### 1. Konsep Manusia Dalam Al Quran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia 'manusia' diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).<sup>1</sup> Manusia adalah hewan yang berpikir, berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah menacari kebenaran, mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia, artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam, dan manusia. Jadi pada akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran.<sup>2</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi, mengatakan manusia menurut pandangan Islam meliputi : [1] Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan, artinya Islam tidak memposisikan manusia dalam kehinaan, kerendahan atau tidak berharga seperti binatang, benda mati atau makhluk lainnya [QS..al-Isro: 70 dan al-Hajj : 65]. [2] Manusia sebagai makhluk istimewa dan terpilih. Salah satu anugrah Allah yang diberikan kepada manusia adalah menjadikan manusia mampu membedakan kebaikan dan kejahatan atau kedurhakaan dari

---

<sup>1</sup> TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka,1977),629

<sup>2</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu,Filsafat,Dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1987),17

ketakwaan. Ke dalam naluri manusia, Allah menanamkan kesiapan dan kehendak untuk melakukan kebaikan atau keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang menjerumuskannya pada kebinasaan. Dengan jelas Allah menyebutkan bahwa dalam hidupnya, manusia harus berupaya menyucikan, mengembangkan dan meninggalkan diri agar manusia terangkat dalam keutamaan [Q.S.as-Syam: 7-10]. [3] Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik. Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan untuk belajar, dalam surat al-Alaq : 3 dan 5, Allah telah menganugrahi manusia sarana untuk belajar, seperti penglihatan, pendengaran dan hati. Dengan kelengkapan sarana belajar tersebut, Allah selalu bertanya kepada manusia dalam firman-Nya "*afala ta'kilun*", "*afala tata fakkarun*", dan lain-lain pertanyaan Allah kepada manusia yang menunjukkan manusia mempunyai potensi untuk belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk semi-samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat-sifat : mengakui Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan jiwa ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian

bergerak ke arah kekuatan. Tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan psikis mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan selalu mengingat-Nya.

Al Quran sebagai pedoman hidup manusia telah cukup jelas mengetengahkan konsep manusia yang untuk memahaminya menurut Mu'in Salim dapat menggunakan dua cara. *Pertama*, dengan menelusuri arti kata-kata yang digunakan al Quran untuk menunjukkan makna manusia (kajian termenologi). Kedua, menelusuri pernyataan al Quran yang berhubungan dengan kedudukan manusia dan potensi yang dimilikinya.<sup>3</sup>

## 2. Kajian termenologis

Secara termenologis, ungkapan yang dipergunakan al Quran untuk menunjukkan konsep manusia terdiri atas tiga kategori : al insan, al basyar, banu adam dan dzurriyah adam.

secara umum, kata insan berarti manusia. Dari kajian morfologis, para ahli berselisih pendapat tentang kata al insan. Segolongan ahli bahasa Arab berpendapat bahwa kata al insan berasal dari kata nasiyansa yang berarti lupa. Alasannya karena bentuk tashgir dari kata insan unaisyani yang dapat diartikan bahwa manusia telah melupakan

---

<sup>3</sup> Muin Salim, *Konsepsi Politik Dalam Al Quran* (Jakarta : LSIK dan Rajawali Press, 1994), 81

janjinya kepada Tuhan . pandangan ini di dasarkan atas perkataan Ibnu Abbas.<sup>4</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa asal kata al insan adalah insiyan yang berakar kata ins, berarti sesuatu yang tampak dan jinak. Dan pendapat ini menolak pendapat pertama dengan mengatakan bahwa huruf ya' yang terdapat dalam kata unaisiyan merupakan tambahan seperti halnya huruf ya' dalam kata ruwajil yang merupakan tashgir dari kata rajul. Pendapat lain mengatakan asal kata insan adalah nasa-yanusu yang artinya bergoncang.<sup>5</sup>

Apabila pendapat tersebut dilihat berdasarkan relevansi makna masing-masing kata itu (nasiya, ins, nasa) dengan kata insan, maka pendapat kedua dipandang lebih kuat. Sebab, akar kata ins yang sesuatu yang tampak dan jinak relevan dengan sifat dan karakteristik dan sifat manusia.

Menurut Ar Raghīb, kata *basyar* adalah bentukan jamak dari kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dengan kulit makhluk hidup lainnya. Kata ini dalam al Quran secara khusus merujuk kepada tubuh dan bentuk lahiriah manusia.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam (Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah Di Indonesia)*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), 96

<sup>5</sup> *Ibid*, 97

<sup>6</sup> *Ibid*,

Sedangkan istilah banu adam dan dzurriyah adam, keduanya mempunyai perbedaan dengan istilah sebelumnya. Keduanya merujuk kepada pengertian manusia karena dikaitkan dengan nama Adam sebagai makhluk manusia pertama yang diciptakan tuhan dan mendapat penghormatan dari makhluk lainnya berdasarkan firman Allah QS. Al Baqarah; 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ

مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat:

"Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis;

ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang

yang kafir.

Dari seluruh kajian termenologis di atas dapat dipahami bahwa istilah insan mengandung makna konsep manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat keramahan dan kemampuan mengetahui yang sangat tinggi, dengan ungkapan lain manusia merupakan makhluk sosial dan kultur.<sup>7</sup> Istilah basyar menunjukkan makna manusia dengan tekanan yang lebih pada hakikatnya sebagai pribadi yang kongkret dan aspek lahiriah manusia. sedangkan istilah banu adam dan dzurriyah

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 98

adam merujuk kepada pengertian manusia karena dinishbahkan pada nama Adam sebagai manusia pertama.

Muslim Ibrahim menjelaskan tujuan diciptakannya manusia adalah untuk :

a. *Manusia sebagai hamba Allah ('abdullah)*

Yaitu dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT (Q.S. 51:56). Sebagai hamba Allah, manusia diwajibkan beribadah kepada Allah, dalam arti selalu tunduk dan taat atas perintah-Nya guna mengesakan dan mengenal-Nya sesuai dengan petunjuk yang telah diberikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibadah mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus, ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tata caranya ditur secara terperinci di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa amal saleh. Dari segi sasarannya, ibadah dapat diklasifikasikan atas tiga macam, yaitu *ibadah person, ibadah antarperson dan ibadah sosial*.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2002., hlm. 59-65.

b. *Manusia Sebagai Khalifatullah*

Kehidupan manusia di dunia adalah sebagai wakil Allah SWT (Q.S. 2:30, 38:26) sebagai pengganti dan penerus person (*species*) yang mendahuluinya, pewaris-pewaris dimuka bumi (Q.S. 27:62). Disamping itu manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi dan gunung, yang semuanya enggan menerimanya, namun dengan ketololannya manusia mau menerima amanah itu (Q.S. 33:72).

### 3. Refleksi Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam

keseluruhan aspek manusia, karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk “memanusiakan manusia” artinya, melalui pendidikan diharapkan manusia mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui kemampuan berbahasa dan berpikir.<sup>9</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, perbedaan corak pendidikan dari perspektif-psikologis, salah satunya disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang konsep manusia. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pandangan manusia tentang dirinya akan

<sup>9</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan...*,101.

memberikan dampak yang sangat kuat terhadap sistem pendidikan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, jika berbicara tentang pendidikan Islam, maka pembicaraan tentang konsep manusia menurut al Quran (Islam) menjadi sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan. Memahami pendidikan Islam akan nampak lebih jelas apabila terlebih dahulu diungkapkan bagaimana konsep manusia menurut Islam.

Konsep manusia dalam al Quran telah menegaskan fungsi kekhalfahan manusia sebagai makhluk budaya dan sosial. Menurut Musa Asy'arie pada dasarnya tugas kekhalfahan manusia adalah tugas kebudayaan yang memiliki ciri kreatifitas agar selalu dapat menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat.<sup>11</sup> Tugas kebudayaan seorang manusia menurut al Quran adalah bagaimana menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi di dasarkan atas kapasitas intelektual dan tuntunan moralnya.

Jika ditinjau dari perspektif konsep manusia menurut al Quran, orientasi pendidikan Islam harus dikembangkan dan ditujukan pada pencapaian tiga orientasi yang integratif dan terpadu.

Adapun tiga orientasi tersebut adalah :

---

<sup>10</sup> Abdurrahman an- Nahlawi, *Ushul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuna, terj. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Diponegoro,1992),52.

<sup>11</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Quran*, (Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam,1992),43.

- a. Orientasi pengembangan kepada hubungan manusia dengan Allah SWT yang menjadi sumber pengetahuan.
- b. Orientasi pengembangan hubungan ke arah kehidupan sosial manusia atau kemasyarakatan.
- c. Orientasi pengembangan ke arah penguasaan alam sekitar yang telah diciptakan oleh Allah SWT untuk digali, dikelola, dan dimanfaatkan oleh manusia bagi terciptanya kemakmuran dan kesejahteraan hidup di muka bumi.<sup>12</sup>

## **B. Pengertian Pendidikan Islam**

1. Pendidikan dari segi bahasa

Secara bahasa, pendidikan setara dengan kata education (bahasa Inggris), yang diambil dari kata educare (bahasa Latin). Istilah ini sering dimaknai dengan memasukkan sesuatu. Istilah ini kemudian dipakai untuk pendidikan dengan maksud bahwa pendidikan dapat diterjemahkan sebagai usaha memasukkan ilmu pengetahuan dari orang yang dianggap memilikinya kepada mereka yang dianggap belum memilikinya. Berdasarkan pengertian ini, maka pendidikan berlangsung dalam tiga proses. Ketiga proses itu adalah: ilmu, usaha

---

<sup>12</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi....*,107.

memasukkannya kepada kepala orang yang belum memilikinya, dan orang yang dianggap memiliki ilmu.<sup>13</sup>

## 2. Pendidikan dari segi istilah

Dari sisi istilah, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini, pendidikan tidak hanya merupakan transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan transformasi ilmu. Dalam pengertian yang terakhir ini, para ahli hanya menempatkannya sebagai proses belajar.<sup>14</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Moh. Uzer Usman pendidikan adalah suatu proses yang menyangkut: pertama, proses transformasi; kedua, perkembangan pribadi; ketiga interaksi sosial dan keempat, modifikasi tingkah laku. Sedangkan menurut M.J. Langeveld mengartikan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh perlindungan dan bantuan, yang diberikan kepada anak, tertuju kepada pendewasaan anak atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya

---

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 4.

<sup>14</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 3.

sendiri. Pengaruh itu datanganya dari orang dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>15</sup>

Dari berbagai perbedaan dalam memahami kata pendidikan dikalangan para ahli itu, bukan berarti kata ini tidak dapat digeneralisasikan dan tidak dapat dicari formula dasarnya. Melalui berbagai penjelasan tentang makna pendidikan di atas, mengisyaratkan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam: 1) Adanya transformasi ilmu dan budaya masyarakat dari satu generasi kepada generasi berikutnya; 2) Adanya proses pengabdian sebuah tata nilai yang berlaku dimasyarakat tertentu untuk tetap dipertahankan oleh generasi sesudahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membahas pengertian pendidikan dalam pengertian yang umum, selanjutnya adalah mengartikan makna pendidikan Islam. Para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tak lain hanya terletak pada perbedaan sudut pandang, di antara mereka ada yang mengidentifikasikannya dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan dan hakekat kehidupan manusia di dunia, dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 4

Dalam hal ini ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *At-Tarbiyah al-Ta'lim At-Tu'dib*.<sup>16</sup> Berdasarkan analisa konsep, ketiga istilah tersebut mempunyai konteks makna yang berbeda bahkan untuk satu istilah saja. Akan tetapi kalau dikaji dari segi etimologi ketiga kata tersebut mengandung kesamaan dalam segi esensi yaitu mengacu pada sebuah proses. Apabila ketiga istilah tersebut dikembalikan pada asalnya, maka ketiga-tiganya mengacu pada sumber dan prinsip yang sama, yaitu pendidikan Islam bersumber dari Allah dan didasarkan pada prinsip ajarannya.<sup>17</sup>

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam secara umum. Diantaranya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad Yusuf al Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>18</sup>

Zakiah Daradjat<sup>19</sup> mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyampaikan

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2001),72.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 73

<sup>18</sup> Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980),157.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 27.

seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Sementara Jalaluddin<sup>20</sup> menulis bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu menopang keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia sesuai dengan perintah syari'at Islam. Kehidupan yang konsisten dengan syari'at Islam diharapkan akan memberi dampak yang sama dalam kehidupan di akhirat, yaitu keselamatan dan kesejahteraan.

Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*

yang sering dikutip dalam berbagai pembahasan pendidikan Islam menyatakan bahwa “pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.”<sup>21</sup> Dari definisi ini jelas pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitikberatkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia.

---

<sup>20</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 99.

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Maarif, 1998), 23.

Syahminan Zaini, dalam bukunya *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* menyatakan definisi pendidikan Islam ialah “usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia”.<sup>22</sup> Dalam definisi yang cukup singkat ini nampak memberikan penekanan mengenai adanya usaha mengembangkan fitrah manusia, dengan ajaran agama Islam dan terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan dan pengembangan manusia melalui pengajaran, bimbingan dan latihan yang dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga terbentuk pribadi muslim sejati yang mampu mengontrol dan mengatur kehidupan dengan penuh tanggung jawab semata-mata ibada kepada Allah SWT, guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Berbagai komponen dalam pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>22</sup> Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), 4.

Islam.<sup>23</sup>

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karenanya, masalah tujuan pendidikan menjadi menjadi inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.<sup>24</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartini kartono mengemukakan bahwa tujuan pendidikan itu bermacam-macam sesuai dengan yang dikehendaki. Tujuan pendidikan antara lain, menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup sejahtera, bahagia, dan seterusnya. Oleh karenanya, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan tujuan hidup manusia, kemudian dihubungkan dengan tujuan filosofi, tujuan ekonomi, politik dan social budaya bangsa itu sendiri.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), 161

<sup>24</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* ( Bandung: Mandar Maju, 1992), 214.

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1997), 15.

Sedangkan al-Abrasy merumuskan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima pokok diantaranya yang pertama, pembentukan akhlak mulia; kedua, persiapan untuk dunia dan akhirat; ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaatnya; keempat menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri, dan kelima, mempersiapkan pelajarann untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rizki.<sup>26</sup>

## C. Kurikulum Pendidikan Islam

### 1. Pengertian kurikulum

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Karena itu. Pengenalan tentang arti asas, dan faktor- faktor serta komponen kurikulum penting dalam rangka menyusun perencanaan pengajaran. Dalam pengertian kurikulum terdiri dari arti sempit dan arti luas. Kurikulum dalam arti sempit yaitu kurikulum dianggap sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. Sedangkan kurikulum dari arti luas yaitu semua pengalaman yang dengan sengaja di sediakan

---

<sup>26</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 107.

oleh sekolah bagi para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>27</sup>

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan al-isnan al-kamil melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisi yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan social yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara Harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin curriculum yang berarti bahan pengajaran. Adapula yang mengatakan kata tersebut berasal dari bahasa Perancis "*courier*" yang berarti berlari.<sup>28</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, kata kurikulum diterjemahkan dengan istilah "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.<sup>29</sup>

Kurikulum adalah hasil belajar yang diniati, sebab program belajar itu baru merupakan rencana, patokan, gagasan, I'tikad, rambu-rambu yang nantinya harus dicapai, atau dimiliki para siswa, melalui

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 123

<sup>28</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 175

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 61

proses pengajaran. Program belajar belum dapat mempengaruhi siswa jika tidak dilaksanakan. Itulah sebabnya kurikulum sebagai program belajar tidak dapat dipisahkan dengan pengajaran.

Menurut Nana Sudjana kurikulum adalah program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) dibawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program belajar masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui program pengajaran.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Ali, pada hakekatnya kurikulum hanya dapat dirumuskan pada rencana tentang mata pelajaran atau bahan- bahan pelajaran, rencana tentang pengalaman belajar, rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan rencana tentang kesempatan belajar.<sup>31</sup>

Suatu kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang terdiri dari tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar dalam kurikulum saling berkaitan bahkan masing-masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut komponen tujuan mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Kemudian komponen isi menunjukkan materi proses belajar

---

<sup>30</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algesinda, 1995), 3

<sup>31</sup> Sama'ud Bakry, *Menggagas Konsep...*, 79



mengajar tersebut, dan materi itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Komponen proses belajar mengajar mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendiri. Dibiarkan memang mungkin, tetapi hasil belajar oleh anak sendirian biasanya kurang maksimal oleh sebab itu para ahli menyebut proses belajar itu dengan proses belajar mengajar karena proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Sedangkan komponen evaluasi adalah kegiatan kurikuler berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat di capai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Prinsip dasar dan Fungsi kurikulum pendidikan islam

Selain memiliki ciri-ciri sebagaimana disebutkan di atas, kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang harus ditegakkan. Al-Syaibani dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut : *Pertama*, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran dan nilai-nilainya, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan harus didasarkan pada agama. *Kedua*, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan kurikulum. *Keempat*, Prinsip keterkaitan antara bakat, minat,

kemampuan dan kebutuhan pelajar. *Kelima*, Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individu diantara para pelajar, baik dari segi minat atau bakatnya. *Keenam*, Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat. *Ketujuh*, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>32</sup>

Dalam perspektif Islam, pendapat ini belum menjamin bahwa suatu kurikulum dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena belum memasukkan dasar religius yang wajib diresapi oleh peserta didik sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, Al-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Dasar religi

Dasar religi ini ditetapkan berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, disamping itu masih ada juga sumber yang lain yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijtihad yaitu sesuatu hasil pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalil ini dapat berupa ijma atau konsensus para ulama, qiyas (analogi), istihsan, istishab, mashalih al-mursalah,

---

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Filsafat...*, 180

madzhab shahabi, sadzdz al-dzari'ah, syar'u man qablana dan 'uruf.<sup>33</sup>

#### b. Dasar filsafat

Sedangkan dasar filsafat memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosof membawa rumusan kurikulum pendidikan Islam pada tiga dimensi, diantaranya adalah:

*Dimensi antologis*, yang mengarahkan kurikulum agar lebih banyak memberi peserta didik untuk berhubungan langsung dengan fisik obyek-obyek, serta berkaitan dengan pelajaran yang memanipulasi benda-benda dan materi kerja. Implikasi dimensi ini dalam kurikulum pendidikan adalah memberikan pengalaman ada peserta didik tidak hanya sebatas ada alam fisik dan isinya yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, melainkan sebagai sesuatu yang tidak terbatas dalam realitas fisik. Yang dimaksud dengan alam tak terbatas adalah alam rohaniah atau spiritual. Yang menghantarkan manusia pada keabadian. Disamping itu perlu juga ditanamkan pengetahuan tentang

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124

hukum dan sistem kemestaaan yang melahirkan perwujudan harmoni di dalam alam semesta, termasuk hukum dan tertib yang menentukan kehidupan manusia di masa depan.<sup>34</sup>

*Dimensi epistemologi*, pewujudan kurikulum yang valid harus berdasarkan pendekatan metode ilmiah yang sifatnya mengajar berpikir menyeluruh (universal), reflektif dan kritis. Implikasi dimensi ini dalam rumusan kurikulum adalah penguasaan konten yang tidak sepenting dengan penguasaan bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan. Kurikulum menekankan lebih berat pada pelajaran proses. Konten cenderung fleksibel, karena pengetahuan yang dihasilkan bersifat tidak mutlak, tentatif dan dapat berubah-ubah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana yang terdapat dalam surat Ar-Rahman ayat 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.

Disamping itu, kurikulum pendidikan Islam juga mengacu pada pandangan futuristik, sehingga produk pendidikan tidak canggung menghadap alam yang mungkin mengalami

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 125

perubahan dari saat ke saat. Dimensi aksiologi, yang mengarahkan pembentukan kurikulum yang dirancang sedemikian rupa agar memberikan kepuasan pada diri peserta didik agar memiliki nilai-nilai yang ideal,

supaya hidup dengan baik, sekaligus menghindari nilai-nilai yang tidak diinginkan.

Ketiga dimensi tersebut merupakan kerangka dalam perumusan kurikulum pendidikan Islam, maka memiliki arti intervensi kehidupan peserta didik sedemikian rupa, agar mereka menjadi insan kamil, insane kaffah dan insan yang sadar akan

### c. Dasar psikologis

Dasar psikologis, ini mempertimbangkan tahapan psikis peserta didik, yang berkaitan dengan perkembangan jasmaniah, kematangan, bakat-bakat jasmaniah, intelektual, bahasa, emosi, sosial, kebutuhan dan keinginan individu, minat dan kecakapan. Dasar psikologis terbagi menjadi dua yaitu; pertama. Psikologi belajar, hakikat anak-anak dapat dididik, diajarkan dan diberikan sejumlah materi pengetahuan, serta mampu mengubah sikapnya dan dapat menerima norma-norma, dapat mempelajari keterampilan-keterampilan dengan berpijak dari kemampuan anak tersebut. Kedua, psikologi anak, setiap anak mempunyai

kepentingan yakni untuk mendapatkan situasi-situasi belajar kepada anak-anak agar dapat mengembangkan bakatnya.

d. Dasar sosiologis

Dasar sosiologis, memberikan implikasi bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan penting terhadap penyampaian dan pengembangan kebudayaan, proses sosialisasi individu, dan rekonstruksi masyarakat.<sup>35</sup>

e. Dasar organisasi

Dasar organisatoris yang menyajikan bahan pelajaran yakni organisasi kurikulum. Adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, prinsip yang berorientasi pada tujuan. *Kedua*, prinsip relevansi, implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai Ilahi sebagai rahmah li alalamin.<sup>36</sup>

*Ketiga*, prinsip efisiensi dan efektivitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi

---

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, 130

<sup>36</sup> *Ibid*, 131

harapan serta membuahkan hasil yang banyak. *Keempat*, prinsip fleksibilitas program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi-situasi setempat, serta waktu yang berkembang tanpa mengubah tujuan pendidikan yang diinginkan. *Kelima*, prinsip integritas, implikasinya adalah mengupayakan kurikulum tersebut agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas dzikir dan fakultas pikir, serta manusia yang dapat menelaraskan kehidupan dunia dan akhirat. Disamping itu mengupayakan agar dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu-ilmu Qur'ani dan ilmu-ilmu kauni yang bertujuan untuk mencari ridho Allah Swt. *Keenam*, prinsip kontinuitas (istiqamah). Implikasinya adalah mengupayakan agar susunan kurikulum dapat berkeseimbangan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya, baik secara vertikal maupun horizontal.

*Ketujuh*, prinsip sinkronisme, implikasinya adalah dengan mengupayakan agar suatu kurikulum dapat seirama searah dan setujuan serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan atau mematikan kegiatan lain.<sup>37</sup>

*Kedelapan*, prinsip obyektivitas, implikasinya adalah adanya

---

<sup>37</sup> *Ibid*, 132

kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang obyektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional. *Kesembilan*, prinsip demokratis, implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokratis, artinya saling mengerti memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subyek dan obyek kurikulum.

*Kesepuluh*, prinsip analisis kegiatan, prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum di konstruksikan melalui proses analisis isi bahan mata pelajaran, serta analisis tingkah laku yang sesuai dengan isi materi pelajaran. *Kesebelas*, prinsip (dualisasi, prinsip ini memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat serta kelebihan dan kekurangannya.

*Kedua belas*, prinsip seumur hidup, konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subyek manusia sebagai subyek yang berkembang dan perlunya keutamaan wawasan manusia sebagai subyek yang sadar akan nilai (yang menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidup).<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, 133

### 3. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Abrasy mengutip dari Ibnu Kaldun membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan yaitu; tingkatan pemula (Manhaj Ibtida'i). Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Alquran dan As-Sunnah, karena Alquran merupakan asal agama sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan.

Dan tingkat atas (manhaj 'Ali) kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri seperti ilmu syari'ah yang mencakup fiqih, tafsir, hadist. Kemudian ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain dan bukan berkaitan dengan dzatnya sendiri, misalnya ilmu bahasa, ilmu matematika, ilmu mantiq.<sup>39</sup>

Kurikulum pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontinu (berkesinambungan) disusun berdasarkan kemampuan, intelegensi dan mental peserta didik. Untuk itu sistem penjenjangan kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan, pola, irama perkembangan dan kematangan mental peserta didik dan bobot materi yang diberikan setiap tingkatan adalah sebagai berikut : untuk tingkat dasar (ibtida'iyah) bobot materi menyangkut pokok-pokok ajaran Islam, misalnya masalah akidah (rukun iman) untuk tingkat menengah

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 149-150

pertama (tsanawiyah), bobot materi menyangkut pada materi yang diberikan pada jenjang dasar dan ditambah dengan argumen-argumen dari dalil naqli dan aqli.

Untuk tingkat menengah (Aliyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar dan menengah pertama ditambah dengan hikmah-hikmah dan manfaat dibalik materi yang diberikan dan untuk tingkat perguruan tinggi (Jami'iyah) bobot materi mencakup materi yang diberikan pada jenjang dasar, menengah pertama, menengah keatas dan perguruan tinggi ditambah dengan materi yang bersifat ilmiah dan filosofis.

#### **D. Peserta Didik Dan Pendidik Dalam Pendidikan Islam**

##### **1. Peserta Didik**

Anak didik adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.<sup>40</sup>

Dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan.<sup>41</sup> Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki kemampuan belajar yang berkaitan erat dengan

---

<sup>40</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993) cet. Ke-14, 77-78.

<sup>41</sup> *Ibid*, 79

kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal terhadap objek-objek pengamatan indranya. Pengetahuan manusia terbentuk karena ada realita sebagai objek pangamatan indra.<sup>42</sup> Indra manusia merupakan alat kelengkapan yang dapat membuka kenyataan alam sebagai sumber pengetahuan yang memungkinkan dirinya untuk menemukan hakikat kebenaran yang diajarkan oleh agamanya, atau oleh Tuhannya. Indra merupakan pintu gerbang dari pengetahuan yang semakin berkembang. Tuhan mewajibkan manusia menggunakan indranya untuk memperoleh pengetahuan.<sup>43</sup>

Sebagai bagian dari objek pendidikan, manusia pada hakikatnya terbentuk dari kenyataan rohaniah (kejiwaan) dan kenyataan jasmaniah. Perpaduan pola-pola hubungan jasmani dan rohani ini memberi arti hidup manusia.<sup>44</sup> Kajian keilmuan atas anak didik dalam pendidikan harus memperhatikan dua unsur kemanusiaan ini. Dasar konsep anak didik sebagai objek sekaligus subjek ini dalam wilayah keilmuan unsur anak didik dalam system pendidikan khususnya pendidikan Islam seharusnya dikaji dan dikembangkan secara maksimal. Perpaduan pengembangan keilmuan anak didik ditinjau sebagai subjek maupun objek dalam jangka panjang dapat

---

<sup>42</sup> Abudin Nata, *Filasafat...*, 79.

<sup>43</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 71.

<sup>44</sup> *Ibid*, 74.

menghindarkan terjadinya perpecahan kepribadian (split personality) dalam diri anak didik seperti yang diungkapkan Azyumardi Azra.<sup>45</sup>

## 2. akhlak anak didik

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki anak didik, yaitu :

- a. seorang anak didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, benci, menghasut, takabbur, menipu, berbangga-bangga dan memuji diri sendiri. Selanjutnya diikuti dengan menghiasai diri dengan akhlak yang mulia, seperti bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, dan ridha.
- b. seorang anak didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasai jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan, dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- c. Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia pergi merantau . selanjutnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 74.

apabila ia menghendaki pergi ke tempat yang jauh untuk memperoleh seorang guru, maka ia tidak boleh ragu-ragu untuk itu. Demikian pula ia dinasihatkan agar tidak sering menukar-nukar guru. Jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum menukar seorang guru.

- d. Seorang murid wajib menghormati guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan guru, dengan menggunakan berbagai macam cara.<sup>46</sup>

Oleh karena itu, sebagai seorang anak didik wajib mempunyai

keempat akhlak yang dikemukakan di atas agar ilmu yang kita peroleh

bisa bermanfaat bagi anak didik itu sendiri dan orang lain.

### 3. Pendidik

Seorang pendidik, bukan hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas profesinya, serta menerima tanggung jawab profesinya sebagai bagian amanat yang diberikan Allah kepadanya dan mesti dilaksanakan secara baik.

Pendidik adalah teladan. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya dia hendaknya tidak seperti mendisiplinkan atau menggembalakan domba atau ternak, tetapi memperlakukan peserta

---

<sup>46</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 82-83.

didiknya sebagai makhluk yang mudah dipengaruhi yang karakternya bisa dibentuk dan dia dapat membimbingnya untuk menaati kaidah moral yang dihormati masyarakatnya. Dengan alasan ini Islam mengharuskan pendidik bukan hanya sebagai manusia terpelajar tetapi juga orang yang arif, orang saleh yang perilakunya dapat mempengaruhi pikiran kaum muda. Dia tak hanya mengurus materi pengajaran; apa yang dia lakukan, caranya berperilaku, sikapnya di dalam dan di luar kelas, semuanya harus memperkuat cita-cita yang tanpa ragu dapat diterima para peserta didiknya.<sup>47</sup>

Ada empat hal yang harus dimiliki oleh guru, *Pertama*, seorang guru harus memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi, sehingga mampu menangkap pesan-pesan ajaran, hikmah, petunjuk dan rahmat dari segala ciptaan Tuhan, serta memiliki potensi batiniah yang kuat sehingga ia dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. *Kedua*, seorang guru harus dapat mempergunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lainnya, sehingga manusia-manusia tersebut dapat beribadah kepada Allah Swt. *Ketiga* seorang guru harus dapat membersihkan diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Dan yang *Keempat*, seorang guru

---

<sup>47</sup> Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam* Terj. Fadhlan Mudhafir (Jakarta: penerbit Al Mawardi Prima, 2000)142

harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.<sup>48</sup>

Selain guru, pendidik yang utama adalah orang tua sendiri mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pada pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin tas kesuksesan orang tua juga. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُوْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 74

Sebagai pendidik yang utama bagi anaknya orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anaknya. Oleh sebab itu orang tua menyerahkan anaknya kepada lembaga sekolah untuk mendidiknya, penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.<sup>49</sup>

#### 4. Tugas, ciri dan karakter guru

Ada tiga tugas dan tanggung jawab seorang guru, diantaranya adalah; Pertama; guru sebagai pengajar. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya. Kedua; guru sebagai pembimbing, Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Ketiga; guru sebagai administator kelas, pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketata laksanaan bidang pengajaran dan ke tata laksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketata laksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan lebih diutamakan bagi profesi guru.

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, 88

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi ada tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya adalah; Pertama; guru harus memiliki sifat zuhud, yaitu mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam menjalankan tugasnya melainkan karena mengharap ridho Allah SWT. Kedua ; seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang tercela. Ketiga ; seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Keempat ; seorang guru harus memiliki sifat pemaaf terhadap muridnya. Kelima ; seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum menjadi seorang guru. Keenam ; seorang guru harus mengetahui bakat, minat dan watak anak didiknya. Ketujuh ; seorang guru harus menguasai materi bidang studi yang akan diajarkannya.<sup>50</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat tersebut pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama ; sifat-sifat yang berkaitan dengan kepribadian guru dan sifat yang Kedua ; berkaitan dengan keahlian seorang guru di bidang akademik.

Sedangkan An-Nahlawi membagi karakteristik pendidik muslim menjadi beberapa bagian, diantaranya adalah; mempunyai watak dan sifat rubbiniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku dan pola pikirannya. Bersifat ikhlas, melaksanakan tugasnya sebagai pendidik

---

<sup>50</sup> Muhammad Samsul Ulum dan Trito Supriyanto, *Qur'anniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), 70-71

semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakkan kebenaran. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya, mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam proporsional. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik, tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik. Dan berlaku adil terhadap peserta didik.<sup>51</sup>

Selain kurikulum, guru merupakan komponen terpenting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jika gurunya berkualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Kalau tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan menjadi lebih baik pulalah keadaan dunia pendidikan kita. Dan sebaliknya jika tindakan guru dari hari ke hari makin memburuk, maka akan parahlah dunia pendidikan kita. Jadi, agar dalam mendidik itu berhasil, maka guru harus mampu melaksanakan *inspiringteaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 46

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Manajemen...*, 146

### BAB III

## BIOGRAFI DAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ABU AL A'LA AL MAUDUDI

### A. Biografi

Abu Al A'la Al Maududi adalah tokoh pembaruan terkemuka dan figur penting dalam kebangkitan Islam pada dasawarsa terakhir. Ia seorang ideolog dan politisi Islam dan merupakan salah satu pemikir muslim kontemporer yang paling berpengaruh dan sangat produktif menulis. Interpretasinya tentang islam memberikan sumbangan penting pada artikulasi pemikiran kebangkitan Islam serta mempengaruhi para pemikir dan aktivis muslim dari Maroko sampai Indonesia.

Abu Al A'la Al Maududi lahir di kota Aurangabad India Selatan, pada tanggal 3 Rajab 1321 H. bertepatan dengan 25 September 1903 M. dan meninggal pada tanggal 23 September 1979 M.<sup>1</sup> Ia lahir dari keluarga terhormat, keluarga Syarif, keluarga tokoh muslim India Utara. Al maududi adalah anak bungsu dari tiga orang saudara laki-laki dari pasangan Ahmad Hasan dan Sayyidah Ruqayyah. Ayahnya, Ahmad Hasan adalah seorang ahli fiqh yang berprofesi sebagai

---

<sup>1</sup> Maryam Jamilah, *Biografi Abu Al A'la Al Maududi*, alih bahasa oleh Jamaludin Malik, (Bandung: Risalah, 1984), 3.

pengacara yang mempunyai religiusitas yang tinggi dan pernah mengenyam pendidikan tinggi di “Aligarh University”, sebuah universitas yang didirikan oleh Ahmad Khan (1817-1898 M), seorang pembaharu Islam di India yang terkenal pada abad ke – 19.<sup>2</sup>

Nama beliau pernah menimbulkan masalah, karena “Abu al A’la” berarti bapak (dari) yang Maha Tinggi, sedangkan sebutan demikian adalah salah satu attribut Tuhan. Dalam pembelaannya Al Maududi mengutip dua ayat Al Qur’an yang menggunakan attribut Al A’la dan Al A’launa (jamak dari Al A’la) yang diberikan kepada manusia, satu kepada Nabi Musa AS dan satu lagi kepada orang beriman. Menurut cerita ayah Al maududi, nama itu adalah pemberian seorang sufi, sekitar tiga tahun sebelum Al Maududi lahir, seorang sufi memberitahukan bahwa ia akan dianugerahi Allah anak laki-laki yang akan dihormati rakyat. Sufi itu berpesan agar anak itu nanti diberi nama Abul A’la.<sup>3</sup> Abu A’la mengambil nama keluarga, yaitu Khawajah Qudbuddin Maudud (meninggal dunia pada tahun 527 H), seorang Syaikh terkenal dari tarekat Chisti. Nenek moyang Maududi pindah ke anak benua India dari Chist pada akhir abad ke 9 H/15 M.

Guru pertama Al maududi adalah ayahnya sendiri, dan atas didikan ayahnya, ia dan saudara-saudaranya mempunyai tingkat

---

<sup>2</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 74

<sup>3</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990), 158

“keberagaman” yang tinggi. Setelah memperoleh pendidikan dirumahnya ia masuk sekolah menengah madrasah Fawqaniyah, suatu madrasah yang menggabungkan pendidikan Barat modern dengan pendidikan Islam tradisional. Abu A’la menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan sukses lalu memasuki perguruan tinggi Darul Ulum di Hyderabad. Tetapi pada waktu itu pendidikan formalnya terganggu karena bapaknya sakit kemudian meninggal dunia. Namun demikian hal itu tidak mengganggu Al Maududi untuk meneruskan pendidikannya, sekalipun dilakukan di luar lembaga-lembaga pendidikan regular, pada permulaan tahun 1920-an Abu A’la Al Maududi telah menguasai bahasa Arab, Persi, dan Inggris disamping bahasa ibunya, Urdu, untuk mempelajari masalah-masalah yang menjadi perhatiannya secara bebas.<sup>4</sup> Al Maududi mula-mula dikenal sebagai seorang wartawan. Karir jurnalistiknya dimulai sejak usia 15 tahun.<sup>5</sup> Pada usia tujuh belas tahun, beliau menjadi redaktur harian Taj, Jabalpur dan kemudian redaktur Al Jamai’at, Delhi – satu diantara surat kabar muslim India abad ke 19/20 yang paling populer. Pada tahun 1929, dalam, usianya ke 26 tahun, beliau menerbitkan karyanya yang cemerlang dan monumental, *Al-Jihad Fi Al Islam* (Perang suci dalam Islam). Karya ini belum pernah terdapat sebelumnya dalam

---

<sup>4</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan* (Bandung; Mizan, 1993), 238-239

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi islam di Indonesia*, (Proyek peningkatan prasarana dan sarana perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta, 1992 / 1993), 732

literature Islam dan tiada bandingannya, sekalipun dalam bahasa Arab.<sup>6</sup>

Karya ini tidak sedikit mendapatkan pujian dari tokoh-tokoh muslim kala itu, diantaranya Moh. Iqbal (wafat 1938 M), dan Maulana Moh Ali Jauhar (wafat 1931 M), ia sebagai pemimpin dari gerakan khilafah dan kerajaan.<sup>7</sup>

Dengan penggunaan bahasa-bahasa asing tersebut, ia dapat mendalami berbagai bidang ilmu yang tidak terbatas pada pengetahuan agama, seperti tafsir, hadits, hukum (fiqh), filsafat, dan sejarah, tetapi juga politik, ekonomi, sosial dan budaya. Ia memang bukan spesialis, melainkan seorang generalis, ibarat orang yang dapat melihat hutan secara jelas dan menguasai pohon-pohon penting yang terdapat di dalamnya.<sup>8</sup>

Disamping mencurahkan perhatian pada dunia ilmu pengetahuan, Abu A'la Al Maududi juga tertarik pada dunia jurnalistik. Pada tahun 1933, ia kemudian pindah ke Hyderabad (Deccan).mulai menerbitkan majalah bulanan. Tarjuman al Quran sebagai sarana penyalur gagasan-gagasannya. Perhatiannya juga tercurahkan pada masalah pertentangan

---

<sup>6</sup> Abul A'la Al Maududi, *Hukum Dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Drs. Asep Hikmat (penj), Bandung : Mizan, Cet. ke-1, 1990, Dalam Abul A'la Maududi : *Sketsa Biografi*, Khursid Ahmad (ed)

<sup>7</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran...*, 239

<sup>8</sup> Amin Rais, "Kata pengantar" dalam Abu Al A'la Al Maududi, *Al Khilafah wa Al Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad Al Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung: Mizan, 1990), 11.

antara pandangan hidup Islam dengan pandangan Barat modern yang sekularistik.<sup>9</sup>

Disela kesibukannya dalam jurnalistik, Al Maududi masih sempat menyampaikan ceramah melalui radio Pakistan, yang ditujukan bukan saja kepada rakyat Pakistan, melainkan juga kepada segenap masyarakat Islam sedunia. Ceramah tersebut mencakup lima bidang pokok kehidupan umat Islam, yaitu moral, politik, sosial, ekonomi, dan spiritual. Kemudian ceramah-ceramah itu diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Islamic Way Of Life* (jalan hidup muslim).

Pada tahun 1938, Dr. Muhammad Iqbal mengundang Al Maududi ke Punjab untuk bisa bekerja sama dalam merekonstruksi dan mengkodifikasi hukum Islam. Dan mendirikan sebuah pusat akademis dan penelitian *Dar Al Islam*.

Dengan desakan Iqbal, Al Maududi pada bulan maret 1938 pindah ke Punjab. Akhirnya disepakati untuk memimpin sebuah lembaga riset Islam bernama Dar Al Islam.<sup>10</sup>

Beliau di Lahore hampir 2 tahun menjabat sebagai Dekan Fakultas Teologi Islamia Collega. Namun masih merasa kurang puas. Maka dari itu pada tahun 1940 maududi mengembangkan pikiran untuk mendirikan gerakan yang lebih komprehensif, dan itulah yang

---

<sup>9</sup> Ibid, 8

<sup>10</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan...*, 162.

menyebabkan ia mendirikan organisasi Jamiat Islamiyah. Maududi yang mendirikan Jamiat itu dipilih sebagai ketuanya hingga 1972, pada waktu ia meletakkan jabatan karena alasan-alasan kesehatan.

Pemikiran-pemikiran Abu A'la Al Maududi tidak saja berpengaruh di Indo-Pakistan, tetapi di seluruh dunia Islam dari Indonesia sampai Turki. Gagasan-gagasan Maududi berkali-kali bertabrakan dengan beberapa kebijaksanaan pemerintah Pakistan yang menurutnya Negara itu telah meninggalkan cita-cita didirikannya. Oleh karena itu, penjara bukanlah tempat yang asing bagi Abu A'la Al Maududi .

digilib.uinsby.ac.id Ketidakberhasilan meyakinkan tokoh-tokoh politik Pakistan yang digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari pemimpin-pemimpin liga muslim yang kebanyakan berpendidikan Barat, menyebabkan hubungan antara pemerintah dengan dirinya dan organisasi Jamiat yang didirikannya selalu diwarnai ketegangan. Sekalipun beberapa pokok pikirannya telah berhasil dimasukkan ke dalam konstitusi, namun politik menentang pemerintah tetap diteruskannya, sebab menurutnya pemerintah belum menjabarkan secara konsekuen nilai-nilai pemikirannya itu dalam undang-undang dan aturan lain yang dibuatnya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh (Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam)*, (Jakarta : PT Grasindo, 2003), 75

Pada tahun 1953 Abu A'la Al Maududi dijatuhi hukuman mati karena tuduhan 'subversi' yang berkaitan dengan Ahmadiyah Qadiani. Maududi bukan minta banding atau mohon pengampunan penguasa, melainkan ia malah mengatakan kepada sahabatnya," jika ajal saya telah datang, tak seorang pun dapat mengelaknya. Akan tetapi jika ajal saya belum datang, mereka tidak akan dapat menggantung saya, walaupun mereka sampai menggantung mereka sendiri untuk dapat menggantung saya". Keteguhannya justru menggoncangkan pemerintah dan di bawah tekanan-tekanan dari dalam dan luar negeri, pemerintah Pakistan akhirnya mengubah hukumannya menjadi hubungan seumur hidup. Akan tetapi reaksi dari berbagai kalangan tetap ada, hingga akhirnya Al Maududi dibebaskan pada tahun 1955.<sup>12</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan Maududi dengan pemerintah Pakistan baru lebih bersahabat setelah Jendral Zia ul Haq berkuasa. Dalam pemerintah koalisi sementara yang dibentuk Zia, empat orang dari anggota kabinet yang berjumlah empat belas menteri adalah dari jamaat islamiyah organisasi yang didirikan oleh Al Maududi.

Hubungan yang lebih bersahabat ini bisa terjadi karena Zia sejak awal kekuasaannya menyatakan bahwa ia akan membawa Pakistan ke arah yang lebih islami, dan hal inilah yang diperjuangkan Al Maududi.

---

<sup>12</sup> Munawir Sjadzali, *Islam dan...*, 165

Al Maududi sepanjang hayatnya telah mengabdikan hidupnya untuk agama dan untuk umat Islam dunia. Selama 60 tahun, Al Maududi tidak pernah “pensiun” dari kegiatan-kegiatannya untuk menawarkan Islam sebagai alternatif bagi umat manusia modern yang dirundung kebingungan ideologis, falsafi dan sosio-politik. Pemikiran-pemikiran Islam dari sub-kontinen Indo-Pakistan, Moh. Iqbal menjadi kecil bila dihadapkan dengan Al Maududi. Menurutnya pemikiran-pemikiran Al Maududi dewasa ini telah langsung atau tidak langsung menggerakkan semangat kebangunan Islam di dunia muslim. Bahkan Sayyid Qutb, seorang mufassir modern terkemuka dari Al Ikhwan, menyediakan beberapa halaman dalam kitab tafsir *Fi Dzilal Qur’an* untuk mengabadikan pendapat-pendapat dan ijtihad Al Maududi tentang jihad dengan sangat jelas.<sup>13</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Al Maududi, pintu ijtihad senantiasa terbuka bagi orang yang mau untuk melakukannya, baik hukum Islam atau yang lain. Hukum yang demikianlah yang pantas diterapkan dimana-mana dan di masa apapun. Ia telah berjuang sepanjang hayatnya untuk merealisasikan cita-citanya baik melalui diplomasi, tulisan, organisasi dan lain-lain. sampai ia menemui ajalnya pada tanggal 23 September

---

<sup>13</sup> Amin Rais, “Kata pengantar” dalam Abu Al A’la Al Maududi, *Al Khilafah...*, 10

1979 di salah satu rumah sakit di New York, Amerika Serikat dan kemudian dikebumikan di negara asalnya, Pakistan.<sup>14</sup>

## B. Karya-karya Abu Al A'la Al Maududi

Al Maududi termasuk pemikir yang cemerlang dan penulis produktif. Ia banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang berkualitas. Pokok-pokok pikirannya selalu bertemakan tentang kebangkitan Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern, dan yang dituangkan dalam berbagai tulisannya yang berjumlah kurang lebih 130 judul. Karyanya mencakup berbagai bidang ilmu, mulai dari tafsir, hadits, hukum, filsafat, sejarah, pendidikan, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun karya-karyanya antara lain<sup>15</sup>:

1. Al-Jihad Fi Al-Islam (Jihad Dalam Islam)
2. Islamic Law And Its Introduction (Pengantar Hukum Islam)
3. Right Of Non-Muslims In An Islamic State (Hak-Hak Non Muslim Di Negara Islam)
4. Economics Problems And Islamic Solution (Problem Perekonomian Dan Solusi Islam)
5. Toward Understanding Islam (Menuju Kepada Pemahaman Islam)

---

<sup>14</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 1157. Artikel Al Maududi

<sup>15</sup> *Ibid*, 1155

6. The Islamic Law And Constitution (Konstitusi Dan Undang-Undang Yang Islami)
7. Ar Riba (Riba)
8. Tafhim Al Qur'an (Pemahaman Al Qur'an)
9. Al Hadarah Al Islamiyah
10. Al Jihad Fi Sabilillah
11. Al Khilafah Wa Al Muluk
12. Al Hijab
13. Mujaz Tarikh Tajdid Al Din Wa Ihyaih
14. Al Islam Wa Al Jahiliyah
15. Al Asas Al Akhlaqiyyah Li Al Harakah Al Islamiyyah
16. Islamic Way Of Life
17. First Principle Of Islamic State
18. A Short History Of The Revivalist Movements In Islam
19. The Process Of Islamic Revolution
20. The Laws Of Marriage And Devorce In Islam
21. Islam : A Historical Perspective
22. Human Right In Islam
23. Dan lain-lain

Demikian biografi Al Maududi, mulai dari kelahiran, pendidikan, latar belakang keluarga hingga pada aktifitas baik dalam tulis-menulis maupun dalam politik.

## C. Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abu Al A'la Al

### Maududi

#### 1. Konsep manusia

Menurut Al Maududi, manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai potensi, kemampuan atau sifat dasar, yaitu :

- a. As Sam'u (pendengaran) merupakan asas ilmu dan digunakan baik pada masa penurunan wahyu, penyampaiannya kepada para sahabat maupun kepada kita sekarang yang berarti memelihara pengetahuan yang diperoleh dari orang lain.
- b. Al Bashir (penglihatan) adalah asas ilmu yang sangat dibutuhkan untuk mengamati sesuatu dan mencobanya. yang berarti mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengkajian.
- c. Al Fuad (akal pikiran) adalah asas 'aqli yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu. yang bermakna membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya.<sup>16</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. al-Nahl: 78,

---

<sup>16</sup> Abu Al A'la Al Maududi, *Al Manhaj Al Islami Al Jadid Li At Tarbiyah Wa At Ta'lim*, (Damsyiq : Al Maktabah Al Islami, 1985), 8 dalam A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), 76-77.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*"Dan Allah yang telah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian, sementara kalian tidak mengetahui sesuatu pun, dan (lalu) Ia menciptakan untuk kalian pendengaran, penglihatan dan hati ( atau akal) agar kalian bersyukur "*

Manusia, menurut Al Maududi, dengan kekuatan indra yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, memiliki kebijaksanaan, keinginan, dan perasaan. Sarana hidup bermacam-macam yang disediakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah alat untuk memfungsikan indra dan kekuatan manusia.<sup>17</sup>

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui ilmu apapun. Ilmu yang diperolehnya hanya dengan belajar dan menggunakan sarana yang telah dikaruniakan Allah kepadanya. Karunia ini berupa pendengaran, penglihatan, dan hati yang berfungsi sebagai jendela untuk melihat, mendengar, dan merasakan alam sekitarnya. Maka barangsiapa yang kehilangan ketiga sarana ini atau kehilangan mata dan pendengarannya, mereka tidak terkena beban untuk menuntut ilmu, termasuk juga beban-beban syariat lainnya.

---

<sup>17</sup> Didin Saefuddin, *Biografi Intelektual 17 Tokoh...*,84.

Al-Qur'an juga memberi nasihat dan menerangkan tentang pertanggungjawaban ketiga komponen ini jika ketiganya tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Allah berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.

Menurut al maududi, sekiranya manusia dapat

mengaktualisasikan dan memfungsikan ketiga potensi tersebut secara maksimal, manusia tersebut akan mencapai derajat yang tinggi, mampu menciptakan bermacam-macam ilmu pengetahuan sehingga layak untuk menjadi pemimpin, sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, baik buruknya kehidupan di dunia tergantung pada manusia itu sendiri, Tuhan telah menyediakan segala sesuatu, kemampuan dan peluang yang diperlukan oleh manusia untuk memilih dan mengembangkan model kehidupannya.

Namun demikian, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, manusia membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain yang lebih mampu, atau bahkan bimbingan dari Tuhannya.

Bimbingan dan bantuan semacam inilah yang disebut dengan pendidikan.

*Khalifah fil ardh* menurut Al Maududi berasal dari kata *khilafah*. Secara etimologi, kepemimpinan dalam artian *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai makna pimpin sedangkan *khalifah* berarti pemimpin.<sup>18</sup>

Menurut Islam, kedudukan manusia yang sebenarnya adalah sebagai wakil Allah di muka bumi ini. Artinya, dengan kekuasaan yang dilimpahkan tuhan kepadanya, ia dituntut untuk menjalankan wewenang Tuhan di dunia ini, dalam batas-batas yang ditentukan oleh-Nya. manusia yang dimksudkannya adalah seluruh komunitas yang meyakini dan menerima prinsip-prinsip bahwa pemegang kekuasaan dan kepemimpinan di alam semesta ini adalah Tuhan.

Menurut pandangan Al Maududi, khilafah merupakan bentuk pemerintahan manusia yang benar. Menurut pandangan Al Qur'an ialah adanya pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya dibidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya dan meyakini bahwa khilafahnya itu mewakili sang hakim yang sebenarnya yaitu Allah SWT. Kekuasaan-kekuasaannya dalam

---

<sup>18</sup> Ridwan Yahya, *Memilih Pemimpin Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Pustaka Nawaitu, 2004, 62.

kedudukan ini terbatas, baik kekuasaan yang bersifat legislatif, yudikatif maupun eksekutif.<sup>19</sup>

Al Qur'an menyebut tentang pemberian khalifah (*vice gerency*) dari Tuhan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih sebagai berikut :

Artinya: "*Aku telah berjanji kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bahwa ia akan memberikan khilafah (menggantikan penguasa-penguasa yang ada) kepada mereka dimuka bumi sebagaimana ia telah memberikan khilafah itu kepada orang-orang sebelum mereka*" (Q. S. An-Nur : 55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini melukiskan dengan jelas teori Islam tentang politik atau teori Islam tentang negara. Dari ayat ini terdapat dua masalah fundamental yang dapat diambil, yaitu ; *Pertama*, Islam mengambil kata "khilafah" sebagai kata kunci, bukan kedaulatan atau yang lain karena kedaulatan sesungguhnya hanya milik Allah. Dalam hal ini, siapapun yang memegang kekuasaan sesuai norma dan hukum Tuhan, maka dengan sendirinya ia menjadi khalifah (pengganti). *Kedua*, kekuasaan untuk mengatur bumi, untuk memakmurkannya, untuk mengelola negara

---

<sup>19</sup> Abul A'la Al Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan : Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Muhammad Al-Baqir (penj), Bandung : Mizan, 1978, 63

dan untuk mensejahterakan masyarakat bukan kepada seseorang atau kepada kelas tertentu.<sup>20</sup>

Kedua masalah fundamental diatas merupakan fondasi demokrasi dalam Islam. Paling tidak ada empat prinsip yang dapat diturunkan dari dua pengertian fundamental tersebut. *Pertama*, suatu masyarakat yang setiap orang menjadi khalifah dan menjadi partisipan sederajat dengan khalifah, perbedaan kelas sosial didasarkan pada keturunan sama sekali tidak dibenarkan. *Kedua*, dalam masyarakat seperti ini tidak ada satu orang pun atau satu kelompok yang akan menderita karena diskriminasi berdasarkan keturunan, status sosial atau profesi. *Ketiga*, Islam tidak memberikan kesempatan bagi berlangsungnya suatu kediktatoran karena setiap orang adalah khalifah Tuhan. *Keempat*, dalam masyarakat dan negara yang mematuhi Islam, setiap muslim yang sehat jiwa dan raganya, baik pria maupun wanita berhak sepenuhnya untuk mengemukakan pendapatnya (*freedom to express his or her opinion*).<sup>21</sup>

Dengan demikian, dalam pandangan Al Maududi, pendidikan adalah upaya membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*. Adapun sistem

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,32.

<sup>21</sup> *Ibid.*,33-35.

pendidikan menurut Al Maududi berlandaskan al Quran dan al Hadits. Sedangkan nilai-nilai fundamentalis yang dijadikan acuan dalam sistem pendidikan Islam meliputi tauhid dan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>22</sup>

## 2. Konsep pendidikan

Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata, yakni pertama dari kata *rabba yarbu* yang berarti “bertambah dan tumbuh”, kedua kata *rabiya yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, dan ketiga kata *rabba, yarubbu* yang berarti “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu mencapai kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Menurut Abu Al A'la al Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua huruf “ra” dan “ba” tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan dan sebagainya”. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan dan

---

<sup>22</sup> A. Susanto, *Pemikiran...*, 77.

lain-lain”. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kepemimpinan.<sup>23</sup>

Lebih jauh al-Maududi memberikan gambaran penggunaannya di kalangan Arab yang memiliki beberapa maknanya, yaitu:

a. Pendidikan, bantuan, peningkatan

Kata orang Arab “rabba al walada” berarti dia pemelihara anak itu, mendidik dan mengasuhnya, seperti kata al rabbu berarti ayah tiri, pendidik. Al rabibu berarti anak angkat, anak tiri, anak didik. Marabbab, murabba berarti obat atau jamu yang sengaja ditimbun untuk jangka waktu agar meningkat daya

gunanya. Rabba, yarubbu, rabban yang berarti menolong

membantu, melengkapi atau memenuhi. Sebagai contoh dalam kalimat rabban ni'mata yang berarti meningkatkan bantuannya sehingga memenuhi kebutuhan dan memuaskan.

b. Menghimpun, memobilisasi, mempersiapkan

Kata Arab “ful\_nun yarubbu nasa” artinya si fulan mengumpulkan orang-orang. Tempat mereka terhimpun disebut murabbun dan penggabungan atau menggabungkan diri dari kesatuan golongan atau kesatuan disebut tarabbub.

c. Tanggungjawab, perbaikan, pengasuhan

---

<sup>23</sup> Abul A'la al Maududi, *Bagaimana Memahami al-Qur'an Keempat Istilah Al Illah, Ar Rabb, allbadah, al Din* Terj. Abdul Said (Surabaya: al Ikhlas, 1985), 26

Kata orang Arab “rabba dhi’ah” artinya memperbaiki suatu kerusakan, memugarnya, memelihara atau bertanggung jawab atasnya.

d. Keagungan, kepemimpinan, wewenang, pelaksanaan perintah

Kata orang Arab “qad rabba ful\_nun qaumah” artinya si fulan sudah dapat menguasai golongannya sehingga mereka tunduk semua kepadanya.

e. Pemilik, juragan

Pada suatu Hadits pernah Rasulullah saw bertanya kepada seseorang dengan pertanyaan sebagai berikut, “arabbu ghanamin anta am rabbu ibilin?” yang berarti juragan kambingkah engkau ini atau juragan unta? dipergunakan sebagai pemilik seperti kata “rabbu al Bayt” berarti pemilik rumah.<sup>24</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan makna-makna dari kata tarbiyah diatas Al Maududi menyimpulkan bahwa tarbiyah tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi lebih luas dengan pengertian berikut :

- 1). Memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang terpelihara.
- 2). Membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal.

---

<sup>24</sup> *Ibid....,26-27.*

- 3). Pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan yang semua perintah-perintahnya dipatuhi dan diendahkan.
- 4). Pemimpin yang menjadi penggerak utama secara keseluruhan
- 5). Raja dan pemilik.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, dalam tujuan pendidikan pun tidak lepas kaitannya dengan eksistensi hidup manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Jadi tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu untuk mencetak setiap individu muslim taat dan takwa kepada Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk itu, pendidikan hendaknya direncanakan untuk menimbulkan pertumbuhan kepribadian peserta didik yang seimbang dari totalitas kepribadiannya melalui latihan spiritual, intelektual, rasional dan tujuan lain yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian tujuan pendidikan, menurut Al Maududi, berorientasi kepada nilai-nilai ilahiah yang diinternalisasikan ke setiap individu atau anak didik melalui proses pendidikan. Al Maududi menghendaki tujuan pendidikan yang dicita-citakannya adalah membentuk sosok pribadi muslim yang berwawasan modern, yaitu muslim yang beriman, takwa, dinamis, dan kreatif dalam mewujudkan tata kehidupan masyarakat serta berakhlak mulia. Sosok pribadi yang

---

<sup>25</sup> *Ibid*...,28.

demikianlah yang menurut Al Maududi dipandang mampu mempengaruhi tata kehidupan sosial masyarakat menuju terwujudnya masyarakat Islami.

### 3. Kurikulum pendidikan

Menurut Al Maududi, salah satu kelemahan dunia pendidikan Islam adalah kurikulumnya yang tidak menjadikan al Quran dan al Hadits sebagai landasan ilmu. Dengan kata lain, materi yang diajarkan masih bersifat dualisme pengetahuan, bahkan sistem pendidikan Islam hanya berfokus pada pengembangan fungsi pendengaran, sehingga peserta didik yang dihasilkan belum maksimal<sup>26</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dirumuskan para pendidik muslim mengenai kurikulum pendidikan Islam secara luas dan pendidikan agama Islam sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam itu memang benar. Hal itu terbukti dengan tampilnya Islam memimpin peradaban dunia pada zaman itu. Karena itu, Al Maududi mengatakan, kembali kepada apa yang telah ditinggalkan oleh mereka berupa perpaduan secara integral kurikulum pendidikan diharapkan dapat membangkitkan umat ini. Dan dengan menekankan aspek akidah baik terhadap akidah kerasulan maupun akidah terhadap hari kebangkitan, pada kurikulum pendidikan dasar melalui materi dasar Al

---

<sup>26</sup> A. Susanto, *Pemikiran..*, 79.

Quran dan Al hadits, diharapkan dapat menekan para pelajar muslim dari pengaruh pengkhianat Islam.<sup>27</sup>

Kurikulum pendidikan, lanjut Al Maududi hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri di atas fondasi keimanan kepada Allah SWT, atau dengan kata lain, sistem ini akan melahirkan peserta didik yang berperilaku baik dan tindakannya adalah cerminan dari nilai-nilai ajaran Islam.<sup>28</sup> Oleh karena itu, menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum merupakan suatu yang tidak dapat di pisahkan, sehingga peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik yang dilahirkannya tidak pecah kepribadiannya.<sup>29</sup> Artinya seluruh ilmu dunia dan ilmu akhirat diintegrasikan menjadi satu ilmu pengetahuan yang utuh, karena semua ilmu pengetahuan itu pada dasarnya berasal dari Tuhan. Al Maududi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam dua istilah, yaitu *ilmu diniyyah* dan *ilmu duniyawah*. *ilmu diniyyah* dipelajari, berdasarkan al Quran dan al hadits, kandungan ilmu di dalam al Quran menurut Al Maududi dibagi menjadi dua bagian yaitu :

---

<sup>27</sup> Abul A'la al Maududi, *Peranan Mahasiswa Islam Membangun Masa Depan*, Jakarta : ( Media Da'wah,1984), 22-23

<sup>28</sup> Abu Al A'la Al Maududi, *Al Manhaj Al Islami*...,34 dalam A. Susanto, *Pemikiran*..., 79.

<sup>29</sup> *Ibid*...,82,79.

- a. Ilmu yang berkaitan dengan persoalan yang berada di luar jangkauan akal, yaitu hal yang tidak mungkin ditetapkan secara pasti, dan untuk ini al Quran menyampaikan seruan pada manusia agar beriman pada hal-hal yang baik.
- b. Ilmu yang berkaitan dengan persoalan yang dapat di prediksi akal, yaitu hal-hal seputar filsafat, tata tertib kehidupan umat manusia dalam Islam.

Sedangkan *ilmu dunyawiyah* dicapai berdasarkan kecerdasan akal dengan pendekatan eksperimental, observasi, dan aplikasi.

Kedudukan ilmu-ilmu *dunyawiyah* ini memperkokoh tugas manusia di

muka bumi menjadi rahmatan lil alamin.<sup>30</sup> Kendati pun demikian, al

maududi tidak memisahkan kedua ilmu tersebut. Sebab semua ilmu yang di peroleh peserta didik adalah ilmu Allah semata. Untuk itu, ia menawarkan format dan struktur kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, atau *ilmu diniyyah dan ilmu dunyawiyah*. Atau dalam istilah Suwito, terciptanya integrasi ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Quraniyyah* dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah*. ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Quraniyyah* disebut

---

<sup>30</sup> Abu Al A'la Al Maududi, *Nahmu Wa Al Hadharah Al Gharbiyyah*, (Beirut : Muassasah Ar Risalah,tt.),167.

ilmu agama dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah* disebut ilmu umum.<sup>31</sup>

#### 4. Peserta didik dan Pendidik

Peserta didik yang dimaksud oleh Al Maududi adalah peserta didik yang mempunyai ruh Islam dalam jiwanya, berwawasan luas, tidak adanya dikotomi ilmu, kreatif, berakhlak mulia, dan mampu mengejawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga bersandinglah ilmu dan iman dalam kehidupan mereka.

Adapun tipe peserta didik yang diharapkan setelah adanya proses pendidikan ini, menurut Al Maududi, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Memiliki kekuatan dan imunitas moral yang kokoh, untuk kemudian mengubah jalannya peristiwa kehidupan dalam cerminan Islam.
- b. Mampu mereformasikan ilmu-ilmu modern supaya selaras dengan pandangan Islam terhadap realitas kehidupan.
- c. Mampu mengadakan penelitian ilmiah dan eksperimen, sehingga hasil-hasil penelitian mereka dapat diaplikasikan.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> A. Susanto, *Pemikiran...*, 80.

<sup>32</sup> Abu Al A'la Al Mauduai, *Al Manhaj Al Islami...*, 34-35 dalam A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan...*, 81.

Apabila pendidikan mampu menghasilkan lulusan seperti tersebut di atas, Al Maududi yakin lulusannya akan dapat memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan dan mengantarkan mereka menjadi manusia yang layak memegang kepemimpinan dunia.

Selanjutnya untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum, dan peserta didik yang diinginkan, ada beberapa langkah yang harus di tempuh, yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, tenaga pendidik yang berasal dari kalangan guru besar, yang mempunyai keahlian dan spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu dan sekaligus memahami al Quran dan al hadits. Pendidik yang mempunyai wawasan keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman yang komprehensif dan mampu menanamkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang ilmu umum dan ilmu agama serta jiwa kreatif. Atau dengan kata lain, pendidik yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK (iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi).

*Kedua*, seorang pendidik harus bisa berada di tengah-tengah peserta didik, sehingga terjalin komunikasi antara guru dengan murid yang dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang.

*Ketiga*, seorang pendidik yang mampu memfelifikasi *soft skill* yang layak dikonsumsi oleh anak didik. Karena dengan demikian akan

mempermudah seorang guru dalam mengarahkan bakat dan keterampilan anak.

*Keempat*, dilakukan penyeleksian terhadap buku-buku yang bekenaan dengan ilmu-ilmu Islam, seperti filsafat, hukum, ilmu politik, pemerintahan, ekonomi, sejarah, dan bahasa Arab, Jerman, Inggris, dan Prancis.

*Kelima*, dibutuhkan banyak ahli untuk menyusun buku-buku teks baru dalam berbagai disiplin ilmu. Dan untuk mengkaji satu ilmu tidak harus berasal dari satu bahasa.

Demikianlah pemikiran Al Maududi tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi berbagai aspek yaitu konsep manusia, konsep pendidikan, kurikulum pendidikan, peserta didik dan pendidik.

## **BAB IV**

### **ANALISA**

#### **A. Analisis Konsep Pendidikan Islam Abu Al A'la Al Maududi**

Inti dari hadirnya skripsi ini, semata dikarenakan adanya permasalahan utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu adanya stagnansi gerakan untuk maju dalam era global sekarang. Hal ini disebabkan adanya penyakit kelambanan yang menimpa umat Islam zaman ini, sehingga secara otomatis turut mempengaruhi kualitas dari pendidikan Islam secara keseluruhan.

Padahal Pendidikan itu sendiri merupakan instrumen dasar untuk menanamkan nilai-nilai dan dasar-dasar keilmuan yang dibutuhkan setiap manusia agar kelak mampu mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya untuk mampu mencapai tujuan hidupnya.

Secara umum, Pemikiran Al Maududi tentang Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan warna dan corak pemikiran keIslamannya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa puncak ketegangan pemikirannya terletak pada pembentukan manusia yang berkepribadian akhlak mulia yakni dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk

yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu : unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani.<sup>1</sup>

Hal ini senada dengan Al Maududi, bahwa manusia adalah hamba

Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai potensi, kemampuan atau sifat dasar, yaitu : As Sam'u (pendengaran) berarti memelihara pengetahuan yang diperoleh dari orang lain, Al Bashar (penglihatan) berarti mengembangkan ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pengkajian, dan Al Fuad (akal pikiran) bermakna membersihkan dari segala keraguan dan memurnikannya.

Menurut Husein Al-Kaff, bila ingin mengembangkan ilmu dan pengetahuan ada beberapa syarat antara lain :Konsentrasi , akal yang sehat, indra yang sehat, Jika syarat-syarat ini terpenuhi maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan lewat indra dan akal. Kemudian pengetahuan saat dimiliki lewat hati. Pengetahuan ini akan diraih dengan

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UUI, 1984), 7-8.

syarat-syarat seperti, membersihkan hati dari kemaksiatan, memfokuskan hati kepada alam yang lebih tinggi, mengosongkan hati dari fanatisme dan mengikuti aturan-aturan *sayr* dan *suluk*. Seorang yang hatinya seperti itu akan terpantul di dalamnya cahaya Ilahi dan kesempurnaanNya. Ketika syarat-syarat itu tidak terpenuhi maka pengetahuan akan terhalang dari manusia. Secara spesifik ada beberapa sifat yang menjadi penghalang pengetahuan, seperti sombong, fanatisme, taqlid buta (tanpa dasar yang kuat), kepongahan karena ilmu, jiwa yang lemah (jiwa yang mudah dipengaruhi pribadi-pribadi besar) dan mencintai materi secara berlebihan.<sup>2</sup>

Menurut Al Maududi, pendidikan adalah upaya membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengactualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*.

Sejalan dengan pandangan di atas bahwa dalam sistem pendidikan Islam “manusia dipahami sebagai *zat theomorfis*, maksudnya, manusia berorientasi untuk menjadi pribadi yang bergerak di antara dua titik ekstrem yaitu antara *taqwa* dan *fujur*, antara Allah dan setan dan manusia juga memiliki kehendak bebas. Artinya, manusia mampu membentuk nasibnya sendiri dan bertanggungjawab, sehingga manusia

---

<sup>2</sup> Makalah Ust. Huscin Al-Kaff dalam Kuliah Filsafat Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al-Jawad)

mampu menerima amanah khusus dari Allah”. Al Qur’an memberikan gambaran, bahwa para malaikat bersujud kepadanya [Adam], karena ia memiliki potensi yang integral, sehingga manusia mampu menjadi *khalifah fil ardi*. Allah menciptakan dan melengkapi manusia dengan potensi atau daya-daya yang ada dalam dirinya, kemudian perkembangan selanjutnya terserah pada manusia sendiri dan manusia dapat menentukan nasibnya sendiri. Tugas manusia yang dapat memberdayakan potensi-potensi tersebut, karena daya-daya untuk mewujudkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum ada perbuatan. Maka dari sini, posisi dan peran pendidikan dalam sistem pendidikan Islam adalah sangat sentral untuk memberdayakan dan mengaktualisasikan potensi *fitrah*, melalui pendidikan sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni dan budaya berdasarkan nilai-nilai *ilahiyah*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan yang sesuai dengan fungsi dan perannya diharapkan mampu melahirkan manusia dan masyarakat yang memiliki kemampuan spritual, berilmu, bermoral, memiliki kemampuan profesional, kemampuan inovasi dalam membangun dan menata kehidupan dunia yang *rahmatan lil ‘alamin*. Usman Abu Bakar, menyatakan bahwa *output* pendidikan Islam sekurang-kurangnya diharapkan mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan spritual *ilahiyah* yang tinggi, ketinggian ilmu, memiliki komitmen

terhadap profesionalisme, memiliki akhlak al-karimah, yaitu akhlak terhadap dirinya, akhlak terhadap Allah Sang Pencipta-Nya dan akhlak terhadap makhluk-Nya yang mencerminkan “keunggulan moralitas” manusia dalam keluarga, masyarakat dan berbangsa yang merupakan ciri masyarakat madani.<sup>3</sup> Jadi manusia dan masyarakat yang unggul adalah manusia dan masyarakat yang “melakukan liberalisasi dalam bidang berpikir dan ilmu pengetahuan. Masyarakat dan bangsa yang tidak menganggap dirinya paling maju, bangsa yang terbuka untuk menerima ilmu dari mana saja, bangsa agresif dan mendunia. Bukan bangsa yang tertutup, arogan, dan mengagap ilmu orang lain sebagai ilmu sekuler, ilmu kafir, dan sebagainya”<sup>4</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Al Maududi menghendaki tujuan pendidikan yang dicita-citakannya yaitu membentuk sosok pribadi muslim yang berwawasan modern, yaitu muslim yang beriman, takwa, dinamis, dan kreatif dalam mewujudkan tata kehidupan masyarakat serta berakhlak mulia.

Namun mutu pendidikan Islam saat ini masih belum sesuai dengan harapan kita, sebab perkembangan sistem pendidikan Islam masih dipengaruhi oleh aliran atau paham keIslaman maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan barat. Pengaruh

---

<sup>3</sup> Usman Abu Bakar, *Pendidikan Politik Islam sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, (Surakarta : Dinamika, Journal Of Islamic Studies, STAIN, 1999),9-13.

<sup>4</sup> Fadjar, Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 24-25.

pendidikan barat terhadap sistem pendidikan Islam berakibat pada pendidikan Islam yang tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan barat yang bersifat sekuler.

Sebagai akibat dari pandangan filosofis yang demikian, maka lulusan dunia pendidikan saat ini cenderung berubah orientasi dan pola hidupnya ke arah yang lebih bercorak materialistik, hedonistik, sekularistik dan individualistik yang gejalanya antara lain kurang menghargai nilai-nilai agama, pola hidup yang permissive, yakni serba membolehkan apa saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan filosofis yang melandasi dunia pendidikan yang demikian itu harus segera kita ganti dengan pandangan hidup Islam yang disesuaikan dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan seluruh ahli pendidikan yang mengatakan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat, ia harus timbul dari dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga diumpamakan pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakaiannya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, seta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut.

Dengan keadaan demikian maka terjadilah kemerosotan dalam bidang pendidikan yang berakibat pada semakin kaburnya arah pendidikan Islam. Untuk mengatasi keadaan yang demikian maka harus ditunjukkan dengan jelas cita-cita Islam dalam berbagai aspek kehidupan yang diangkat dari ajaran dasar Al-Qur'an.

Sejalan dengan cita-cita Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam, maka prioritas kegiatan Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki pandangan ajaran Islam yang luas, menyeluruh dan holistik serta mampu mengaplikasikannya sesuai dengan tingkat usia anak didik dan perkembangan zaman. Sosok pribadi yang demikianlah yang menurut Al Maududi dipandang mampu mempengaruhi tata kehidupan sosial masyarakat menuju terwujudnya masyarakat Islami.

Selanjutnya, dari uraiannya tentang kurikulum pendidikan Islam, disini Al Maududi menginginkan kurikulum yang menjadikan al Quran dan al Hadits sebagai landasan ilmu karena Al-Qur'an merupakan asal agama. Sumber berbagai ilmu pengetahuan dan asas pelaksanaan pendidikan Islam dan isi Al-Qur'an juga mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik serta memuat akhlak mulia dan pembinaan pribadi menuju prilaku yang positif.

Al-Syaibani menetapkan dasar religi dalam kurikulum pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai Ilahi yang tertuang dalam Al-

Qur'an dan As-Sunnah, disamping itu masih ada juga sumber yang lain yaitu dasar yang bersumber dari dalil ijihad yaitu sesuatu hasil pikiran manusia yang tidak berlawanan dengan jiwa dan semangat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalil ini dapat berupa ijma' atau konsensus para ulama, qiyas (analogi), istihsan, istishab, mashalih al-mursalah, madzhab shahabi, sadzdz al-dzari'ah, syar'u man qablana dan 'uruf.<sup>5</sup>

Kurikulum pendidikan, lanjut Al Maududi mengenai isi kurikulum pendidikan Islam hendaknya mampu menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu, yaitu ilmu pengetahuan, sehingga sasaran dan tujuan merealisasikan suatu kehidupan baru yang berdiri di atas fondasi keimanan kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Maududi mengharapkan tidak terjadi dikotomi keilmuan dan tidak membeda-bedakan antara ilmu dari Allah dan ilmu produk manusia. hal ini sesuai isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi yang berpijak pada surat Fushilat ayat 53 yang berbunyi:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah

<sup>5</sup> Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124

cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ayat di atas mengandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu: *Pertama* isi kurikulum berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum ini mengenai Dzat, sifat, perbuatannya dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi; ilmu kalam metafisika alam, fiqih, akhlak (tasawuf), ilmu tentang Al-Qur’an dan as-sunnah isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT.

*Kedua*, isi kurikulum berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan kurikulum ini berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan berakal. Bagian ini meliputi; ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosial, antropologi, sejarah, linguistic, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi dan matematika. Kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat anfasu.

*Ketiga*, isi kurikulum berorientasi pada kealaman, rumusan isi kurikulum ini berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang dimanfaatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ; ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoology, biogenetik, isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat afaqi.

Al Maududi mengklasifikasikan ilmu pengetahuan ke dalam dua istilah, yaitu *ilmu diniyyah* dan *ilmu dunyawiyah*. *ilmu diniyyah* dipelajari, berdasarkan al Quran dan al hadits, Sedangkan *ilmu dunyawiyah* dicapai berdasarkan kecerdasan akal dengan pendekatan eksperimental, observasi, dan aplikasi. Kendati pun demikian, al maududi tidak memisahkan kedua ilmu tersebut. Sebab semua ilmu yang di peroleh peserta didik adalah ilmu Allah semata. Untuk itu, ia menawarkan format dan struktur kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, atau *ilmu diniyyah* dan *ilmu dunyawiyah*. Atau dalam istilahnya, terciptanya integrasi ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Quraniyyah* dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah*. ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *Quraniyyah* disebut ilmu agama dan ilmu yang bersumber dari ayat-ayat *kauniyyah* disebut ilmu umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tipe peserta didik yang diharapkan setelah adanya proses pendidikan ini, menurut Al Maududi, yaitu : 1. Memiliki kekuatan dan imunitas moral yang kokoh, untuk kemudian mengubah jalannya peristiwa kehidupan dalam cerminan Islam. 2. Mampu mereformasikan ilmu-ilmu modern supaya selaras dengan pandangan Islam terhadap realitas kehidupan. 3. Mampu mengadakan penelitian

ilmiah dan eksperimen, sehingga hasil-hasil penelitian mereka dapat diaplikasikan.

Sedangkan dalam pandangan modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek pendidikan, manusia memiliki kemampuan belajar yang berkaitan erat dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal terhadap objek-objek pengamatan indranya. Pengetahuan manusia terbentuk karena ada realita sebagai objek pangamatan indra. Indra manusia merupakan alat kelengkapan yang dapat membuka kenyataan alam sebagai sumber pengetahuan yang memungkinkan dirinya untuk menemukan hakikat kebenaran yang diajarkan oleh agamanya, atau oleh Tuhannya. Indra merupakan pintu gerbang dari pengetahuan yang semakin berkembang. Tuhan mewajibkan manusia menggunakan indranya untuk memperoleh pengetahuan.

Ada empat hal yang harus dimiliki oleh guru, antara lain, pertama; guru harus memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, serta memiliki potensi batiniah yang kuat, sehingga dapat mengarahkan hasil kerja dari kecerdasannya untuk diabdikan kepada Tuhan. Kedua; guru harus dapat menggunakan kemampuan intelektual dan emosional spiritualnya untuk memberikan peringatan kepada manusia lain agar dapat beribadah kepada Allah. Ketiga; guru harus dapat membersihkan

diri orang lain dari segala perbuatan dan akhlak tercela. Keempat; guru harus berfungsi sebagai pemelihara, pembina, pengarah, pembimbing dan pemberi bekal ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada orang-orang yang memerlukannya.

Maka dalam uraiannya mengenai guru (pendidik) Al Maududi menekankan agar pendidik yang mempunyai wawasan keislaman yang sesuai dengan perkembangan zaman yang komprehensif dan mampu menanamkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang ilmu umum dan ilmu agama serta jiwa kreatif. Atau dengan kata lain, pendidik yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK (iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi). Karena pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam pendidikan Islam sangat dibutuhkan seorang pendidik yang profesional yakni seorang pendidik yang mampu memfelfikasi *soft skill* yang layak dikonsumsi oleh anak didik. Karena dengan demikian akan mempermudah seorang guru dalam mengarahkan bakat dan keterampilan anak.

## **B. Relevansi Pemikiran Pendidikan Abu Al A'la Al Maududi Dengan Pendidikan Dewasa Ini**

Patut dibenarkan apa yang dikatakan Ismail Raji Al Faruqi bahwa inti masalah yang dihadapi umat islam dewasa ini adalah masalah pendidikan, dan tugas terberatnya ialah memecahkan masalah tersebut.

Hal ini mampu di pahami dari satu segi tujuan diciptakannya manusia ialah untuk menjadi *khalifah fil ardl*. Dalam diri manusia terdapat berbagai potensi sebagai modal kekhalifahan. Potensi-potensi tersebut bagai mutiara yang berada di dasar laut . ia bisa bermanfaat jika digali. Potensi-potensi manusia akan bermafaat hanya jika digali melalui pendidikan. Karena itulah, sebagaimana telah diungkap, pendidikan adalah usaha penggalian dan pengembangan fithrah manusia.

Konsep manusia yang diharapkan Al Maududi yaitu mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* masih perlu adaptasi jika akan diaplikasikan di Indcnesia karena prinsip *khalifah* yang digagas oleh Al Maududi yaitu *Pertama*, suatu masyarakat yang setiap orang menjadi khalifah dan menjadi partisipan sederajat dengan khalifah, perbedaan kelas sosial didasarkan pada keturunan sama sekali tidak dibenarkan. *Kedua*, dalam masyarakat seperti ini tidak ada

satu orang pun atau satu kelompok yang akan menderita karena diskriminasi berdasarkan keturunan, status sosial atau profesi. *Ketiga*, Islam tidak memberikan kesempatan bagi berlangsungnya suatu kediktatoran karena setiap orang adalah khalifah Tuhan. *Keempat*, dalam masyarakat dan negara yang mematuhi Islam, setiap muslim yang sehat jiwa dan raganya, baik pria maupun wanita berhak sepenuhnya untuk mengemukakan pendapatnya belum bisa sepenuhnya diaplikasikan, harus bertahap dalam melaksanakan keempat prinsip tersebut dan membutuhkan waktu yang lama.

Konsep Pendidikan Islam Abu Al A'la Al Maududi merupakan pendidikan yang juga bertujuan untuk mencetak anak didik yang

berahlak mulia dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini merupakan cita-cita pendidikan Islam yang ada di dunia ini, termasuk di Indonesia sendiri. Alangkah baiknya kalau pendidikan Konsep Pendidikan Islam Al Maududi diaplikasikan di Indonesia menjadi baik dan tidak terlalu berorientasi pada pendidikan barat saja.

Konsep Pendidikan Islam yang dikemukakan Al Maududi adalah sebagai upaya memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang terpelihara dan membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal.

Sedangkan pemaduan secara integral kurikulum pendidikan yang dilakukan oleh Al Maududi diharapkan dapat membangkitkan umat ini. Dan dengan menekankan aspek akidah baik terhadap akidah kerasulan maupun akidah terhadap hari kebangkitan, pada kurikulum pendidikan dasar melalui materi dasar Al Quran dan Al hadits, diharapkan dapat menekan para pelajar muslim dari pengaruh pengkhianat Islam.

Dari segi peserta didik yang diharapkan Al Maududi adalah peserta didik yang mempunyai ruh Islam dalam jiwanya, berwawasan luas, tidak adanya dikotomi ilmu, kreatif, berakhlak mulia, dan mampu menegajawantahkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, sehingga bersandinglah ilmu dan iman dalam kehidupan mereka.

Salah satu contoh konkrit pelaksanaan pendidikan ideal yang sesuai dengan konsep pendidikan Islam Al Maududi yang masih relevan untuk diaplikasikan di Indonesia adalah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Dalam hal ini penyusun akan menguraikan sedikit tentang Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta. Mengapa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta ini dikatakan mengintegrasikan antara pendidikan umum dan pendidikan agama? serta apakah integrasi antara pendidikan umum dan pendidikan agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta sesuai dengan integrasi yang dimaksudkan Al Maududi?

Lahirnya Universitas Islam Negeri yang *nota-bene* merupakan pendidikan Islam menuntut munculnya paradigma baru. Paradigma ini menjadi niscaya karena variabel keilmuannya tidak hanya berurusan realita hidup dan rialitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu umum namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas-khas ilmu agama atau lebih tepatnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Ideal integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel manusia, ilmu dan tersebut dalam praksis integrasi-interkoneksi. *Brand* yang diusung oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta untuk menyebut dialektika ini adalah ; *hadarat al nash, hadarat al ilmi, dan hadarat al falsafah. hadarat al nash* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman. *hadarat al ilmi* berarti kesediaan professional obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti. *hadarat al falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang di dapatkan dari *hadarat al nash* dan telah berdialog dengan *hadarat al ilmi*) dengan tanggungjawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. *hadarat al nash* adalah jaminan identitas keislaman, *hadarat al ilmi* adalah

jaminan profesionalitas-ilmiah, dan *hadarat al falsafah* adalah jaminan bahwa muatan keilmuan yang dikembangkan bukan “ menara gading “ yang terhenti di “langit akademik”, tapi memberi kontribusi emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta merupakan suatu perubahan yang sangat radikal. Perubahan itu bukan sekedar perubahan nama semata, akan tetapi adalah perubahan substansial yang menyeluruh baik akademik, manajemen, administrasi, sistem informasi, sarana prasarana maupun kemahasiswaan. Perubahan itu juga bukan semata perubahan gedung-gedung baru dan megah, tapi yang lebih penting lagi adalah perubahan *mind set* dan *corporate culture*.<sup>6</sup>

Tekad untuk perubahan itu telah dicanangkan dan telah pula dijabarkan dalam visi dan misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta. Oleh karena itu segala bentuk kegiatan yang tidak sesuai dengan visi dan misi itu hendaknya diubah menjadi lebih baik dan sejalan dengan visi dan misi tersebut.

Visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta adalah untuk menghadapi tantangan ke depan saat ini mengharuskan

---

<sup>6</sup> Abdul Basir Solissa dkk, *Pembinaan Dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta*, Yogyakarta : SUKA press, 2006, vii.

strategi pembinaan mahasiswa yang lebih mengedepankan visi akademik ketimbang visi politik.

Misi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta adalah memadukan dan mengembangkan studi ke-Islaman, keilmuan, dan ke-Indonesiaan dalam bidang pendidikan dan pengajaran ; mengembangk. budaya ijtihad dalam penelitian multidispliner yang bermanfaat bagi akademik, masyarakat, dan lingkungan ; meningkatkan peran serta universitas dalam penyelesaian persoalan kemanusiaan berdasarkan pada wawasan ke-Islaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani dan membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma Perguruan Tinggi.<sup>7</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari misi tersebut maka Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta sebagai garda depan untuk mendidik atau membentuk sarjana muslim dengan sumber daya manusia (SDM) yang cerdas, professional, terampil, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, *out put* dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta harus berkarakter, berpikir metodologis, terampil melakukan, dan mampu bermasyarakat dalam bingkai nilai-nilai agama, kemanusiaan, kebenaran ilmiah, edukasi dan tanggungjawab.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, viii.

Jika dilihat dari lanadsan filosofis perubahan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta adalah melihat konsep yang dikembangkan dalam upaya Pembinaan Dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta dibangun atas tiga prinsip dasar dalam memandang karakter yang melekat pada diri mahasiswa sebagai *agent of change*. Ketiga prinsip dasar itu adalah bahwa : 1. mahasiswa adalah insan akademik yang dimiliki ide dan kreatifitas, 2. sebagai insan akademik, maka mahasiswa yang ideal adalah mahasiswa yang memiliki kaidah moral ke-Islaman dan intelektual serta 3. memiliki kecerdasan yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.<sup>8</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari penjelasan integralisasi yang ada di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta memiliki kesamaan dengan konsep pendidikan Islam Abu Al A'la Al Maududi tentang tujuan pendidikan,integrasi kurikulum maupun peserta didik.

Kalau boleh dikatakan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta selangkah lebih maju dibandingkan Abu Al A'la Al Maududi di bidang integralisasi pendidikan baik di lihat dari

---

<sup>8</sup> *Ibid.*,2.

pelaksanaan pendidikan maupun fasilitas yang digunakan dan juga tujuan pendidikan dan mahasiswa atau peserta didik.

Adapun pendidik yang diharapkan al maududi adalah seorang pendidik yang benar-benar profesional yakni seorang pendidik yang berkepribadian baik, taat beragama, cerdas, mengetahui cara mendidik anak, bersih, pandai bergaul di masyarakat, dapat mengetahui keadaan anak didiknya, baik yang berhubungan dengan kecerdasannya dan mampu mengembangkan bakatnya serta mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK. (iman, taqwa, dan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Sedangkan pendidik yang demikian di Indonesia masih sangat jarang sekali, kebanyakan mereka mempunyai potensi yang biasa-biasa saja. Sehingga mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesiapun menjadi biasa-biasanya saja pula dan memerlukan adaptasi dalam mengaplikasikan konsep pendidik dalam perspektif Abu Al A'la Al Maududi.

Alangkah baiknya kita sebagai calon-calon Pendidik mencoba untuk mengikuti kriteria guru yang diharapkan oleh Al Maududi agar mutu pendidikan yang ada di Indonesia menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, konsep pendidikan Islam menurut Al Maududi sangat relevan sekali, untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini karena konsep pendidikan ini masih

**sesuai dengan tuntutan zaman saat ini, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini mengalami penurunan.**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan Islam perspektif Abu Al A'la Al Maududi adalah upaya membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai *khalifah fil ardh*. Manusia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan dibekali berbagai potensi, yaitu : As Sam'u (pendengaran), Al Bashar (penglihatan), dan Al Fuad (akal pikiran). Tujuan pendidikan yang diarahkan Al Maududi adalah membentuk sosok pribadi muslim yang berwawasan modern. Dalam pembentukan kurikulum Al Maududi memadukan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (*integrated*). Adapun tipe peserta didik yang diharapkan setelah adanya proses pendidikan ini, yaitu : 1). Memiliki kekuatan dan imunitas moral yang kokoh, 2). Mampu mereformasikan ilmu-ilmu modern supaya selaras dengan pandangan Islam, 3). Mampu mengadakan penelitian ilmiah dan

eksperimen. dan pendidik harus mempunyai keahlian dan spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu dan sekaligus memahami al Quran dan al hadits.

2. Konsep pendidikan Abu Al A'la Al Maududi ini masih sangat relevan sekali untuk diaplikasikan di zaman sekarang, karena pendidikan yang diaplikasikan oleh Abu Al A'la Al Maududi ini sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang ini, bahkan di sekolah-sekolah Unggulan saat ini masih menggunakan konsep pendidikan seperti yang diaplikasikan oleh Abu Al A'la Al Maududi, mulai dari tujuan pendidikannya sampai kriteria seorang guru yang diharapkan dalam pendidikan Islam. Hal ini nampak bahwa konsep pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Abu Al A'la Al Maududi benar-benar mengupayakan peningkatan mutu pendidikan Islam.

## **B. Saran**

1. Melihat kenyataan yang ada di lapangan tentang adanya ketimpangan antara yang menjadi cita-cita dan fakta pendidikan Islam di masyarakat muslim pada umumnya dan di masyarakat Indonesia pada khususnya, maka seharusnya seorang para guru serta para pengkaji-pengkaji pendidikan Islam menelaah dan mengkaji kembali teori-teori yang merupakan hasil pemikiran

dari para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Konsep pendidikan Islam yang diaplikasikan Abu Al A'la Al Maududi oleh ini sangat relevan sekali untuk diaplikasikan di masa dewasa ini. Alangkah baiknya jika para guru mencoba untuk menerapkannya dalam pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam yang ada di Indonesia ini.

Akhirnya dengan memanjarkan syukur alhamdulillah atas petunjuk dan pertolongannya, sehingga penulisan skripsi ini mulai awal hingga akhir dengan segala hambatan, tetapi semuanya dapat penulis atasi.

Namun penulis sadar, sebagai hamba yang dho'if sudah sepantasnyalah tidak lepas dari segala kekhilafan dan kekurangan untuk itu penulis mengharap adanya kritik dan saran yang sifatnya konstruktif dari semua pihak.

Hanya Dia Yang Maha Sempurna, semua permasalahan penulis kembalikan kepada-Nya. Dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun siapa saja yang membacanya. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur 'an dan Terjemahnya*, 2001, Surabaya : CV. Sahabat Ilmu.
- Abdul Aziz Dahlan, 1996, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Abdul Basir Solissa dkk, *Pembinaan Dan Pengembangan Kegiatan Kemahasiswaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo Yogyakarta*, Yogyakarta : SUKA press, 2006
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdurrahman an- Nahlawi, 1992, *Ushul Al Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuna, terj. Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung : CV Diponegoro.
- Ahmad Azhar Basyir, 1984, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, Yogyakarta : Perpustakaan Pusat UII.
- Ahmad D. Marimba, 1998, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Maarif.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Amin Rais, "Kata pengantar" dalam Abu Al A'la Al Maududi, 1990, *Al Khilafah wa Al Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad Al Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan.
- Arifin, M, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani, Imam, 1987, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya : Al Ikhlas.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RajaGrafindoPersada.
- \_\_\_\_\_, 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chabib Thoah, Fatah Syukur, Priyono (penyunting), 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Bekerjasama Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Departemen Agama RI, 1992 / 1993, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Proyek peningkatan prasarana dan sarana perguruan Tinggi Agama / IAIN Jakarta.
- Didin Saefuddin, 2003, *Biografi Intelektual 17 Tokoh (Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam)*, Jakarta : PT Grasindo.
- Endang Saifuddin Anshari, 1987, *Ilmu, Filsafat, Dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* Surabaya : PT Bina Ilmu.

Faisal, Sanapiah, 1993, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Fadjar, Malik. 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.

HR. Tilaar, 2002, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Paedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta : Grasindo.

Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Kartini Kartono, 1992, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju.

\_\_\_\_\_, 1997, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Langgulong, Hasan, 1988, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Al Husna.

M. Dahlan Al Barry, & Lia Sofyan Yacub, 2003, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Surabaya : Arkola.

Maududi, Abu Al A'la, 1985, *Al Manhaj Al Islami Al Jadid Li At Tarbiyah Wa At Ta'lim*, Damsyiq : Al Maktabah Al Islami dalam bukunya Susanto, A, 2009, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah..

\_\_\_\_\_, 1985, *Bagaimana Memahami al-Qur'an Keempat Istilah Al Illah, Ar Rabb, alIbadah, al Din Terj. Abdul Said*, Surabaya: al Ikhlas.

\_\_\_\_\_, tt, *Nahnu Wa Al Hadharah Al Ghorbiyyah*, Beirut: Muassasah Ar Risalah.

\_\_\_\_\_, *Hukum Dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Drs. Asep Hikmat (penj), Bandung : Mizan, Cet. ke-1, 1990, Dalam Abul A'la Maududi : *Sketsa Biografi*, Khursid Ahmad (ed).

\_\_\_\_\_, 1984 *Peranan Mahasiswa Islam Membangun Masa Depan*, Jakarta : Media Da'wah.

Maryam Jamilah, 1984, *Biografi Abu Al A'la Al Maududi*, alih bahasa oleh Jamaludin Malik, Bandung: Risalah.

Moleong, Lexy, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, 2002, *Paradigma pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya.

Muhajir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhammad Samsul Ulum dan Trito Supriyanto, 2006, *Qur'anniyah*, Malang: UIN Malang Press.

Muin Salim, 1994, *Konsepsi Politik Dalam Al Quran*, Jakarta : LSIK dan Rajawali Press.

Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana.

Mukti Ali, 1993, *Alam Pikiran Islam Modern Di India Dan Pakistan*, Bandung; Mizan.

Munawir Sjadzali, 1990, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press.

Musa Asy'arie, 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al Quran*, Yogyakarta : Lembaga Studi Filsafat Islam.

Nana Sudjana, 1995, *Dasar-dasar proses belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algesinda.

Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.

\_\_\_\_\_, 2005, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

\_\_\_\_\_, 2001, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_, 2003, *Manajemen Pendidikan*, Bogor: Kencana.

Oemar Hamalik, 2002, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.

Ramayulis, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy).

Sani, Abdul, 1998, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Syahminan Zaini, 1986, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta: Kalam Mulia).

Syed Sajjad Husain & Syed Ali Ashraf, 2000, *Krisis dalam Pendidikan Islam* Terj. Fadhlan Mudhafir, Jakarta: penerbit Al Mawardi Prima.

Tedi Priatna, 2004, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam (Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah Di Indonesia)*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.

TPKP3B (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa), 1977, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta : Depdikbud dan Balai Pustaka.

Usman Abu Bakar, 1999, *Pendidikan Politik Islam sebuah Prospektus Menuju Masyarakat Madani*, Surakarta : Dinamika, Journal Of Islamic Studies, STAIN.

Yusuf Al Qardhawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahnadh, Jakarta: Bulan Bintang.

Zakiah Daradjat dkk, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,.